KONVERSI AGAMA DAN CORAK KEAGAMAAN ANGGOTA PITI SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat

Oleh:

Atika Kautsar

NIM: E02216004

JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda di bawah ini saya:

Nama : Atika Kautsar

NIM : E02216004

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Konversi Agama dan Corak Keagamaan Anggota PITI Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri, bukan pengambilan dari tulisan atau karya dari oerang lain baik sebagian atau seluruhnya. Kecuali pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Surabaya, 17 Juli 2020

Saya yang menyatakan

Atika Kautsar

NIM: E02216004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skirpsi dengan judul “Konversi Agama dan Corak Keagamaan Anggota PITI Surabaya ” ditulis oleh Atika Kautsar telah disetujui pada tanggal 17 Juli 2020

Surabaya, 17 Juli 2020

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Kunawi Basyir, M.Ag.	**Dr. Andi Suwarko, S.Ag, M.Si**
NIP: 196409181992031002	**NIP: 197411102003121004**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konversi Agama dan Corak Keagamaan Anggota PITI Surabaya" yang ditulis oleh Atika Kautsar ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 20 Juli 2020

Surabaya, 20 Juli 2020

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Penguji I

Dr. H. Kunawi, M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Penguji II

Dr. Andi Suwarko, S.Ag, M.Si
NIP: 197411102003121004

Penguji III

Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag.
NIP. 1971120271997032003

Penguji IV

Dr. Nasruddin, MA
NIP. 197308032009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Atika Kautsar
NIM : E02216004
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama Agama
E-mail address : atikakautsar05@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
KONVERSI AGAMA DAN CORAK KEAGAMAAN ANGGOTA PITI SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Juli 2020

Penulis

(ATIKA KAUTSAR)

ABSTRAK

"Konversi Agama Dan Corak Keagamaan Anggota PITI Surabaya"

Penelitian ini mengkaji tentang latar belakang terjadinya konversi agama oleh anggota PITI dari non-muslim kemudian menjadi muslim dan corak keagamaan anggota PITI Surabaya pasca konversi agama. Adapun tujuan penelitian ini menjelaskan faktor-faktor anggota PITI melakukan konversi agama serta alasannya memilih agama Islam sebagai agama baru nya, dan corak keagamaan anggota PITI setelah menjadi muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Studi ini dilakukan di PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Konversi Agama dari Rambo R Lewis dan teori Tipologi Tripolar dari Alan Race. Temuan penelitian ini adalah faktor-faktor yang mendorong anggota PITI Surabaya melakukan konversi agama meliputi faktor pribadi dan faktor masyarakat. Kemudian alasan mereka memilih berpindah agama ke agama Islam karena hanya di Islam mereka merasakan ketenangan. Lalu setelah masuk Islam, menjalankan kehidupan bertahun-tahun dengan keyakinan yang baru, mereka cenderung tergolong sebagai tipe Islam moderat dan Islam puritan.

Kata Kunci*: *Konversi, Corak Keagamaan, PITI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Masalah 6

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Telaah Pustaka 8

F. Kerangka Teori 17

G. Metode Penelitian 41

H. Sistem atika Pembahasan 48

BAB II PERSATUAN ISLAM TIONGHOA INDONESIA SURABAYA

A. Etnis Tionghoa Indonesia 50

B. Sejarah PITI Surabaya 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Visi, Misi Dan Tujuan PITI Surabaya..... 58

D. Struktur Kepengurusan PITI Surabaya 59

E. Program PITI Surabaya..... 60

BAB III ANALISIS KONVERSI AGAMA DAN CORAK KEAGAMAAN

A. Konversi Agama Anggota PITI Surabaya..... 62

B. Corak Keagamaan Anggota PITI Pasca Konversi Agama..... 77

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN 95

B. SARAN 96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama adalah objek kajian yang selalu hangat untuk dikaji. Kebanyakan agama yang dimiliki setiap individu merupakan bawaan dari orang tuanya. Sewaktu kecil mereka akan menerima sesuatu yang diturunkan dari orang tuanya kepada dirinya. Namun setelah mereka beranjak dewasa, tak jarang dari mereka mencari kebenaran yang kemudian lepas dari apa yang diturunkan orang tua kepadanya, seperti agama. Dalam perjalanan hidupnya, mereka memiliki peluang untuk memilih suatu keyakinan atau agama secara bebas yang dianggapnya benar baginya. Dewasa ini, banyak manusia beragama yang mengganti agamanya dengan agama diluar keyakinannya karena beberapa alasan, atau akibat dari masalah yang tengah dihadapinya. Masalah-masalah yang dialami manusia, tidak jarang membuat mereka merasa tekanan dalam batinnya, hingga ada yang mearasa putus asa. Karena masalah yang dihadapinya tersebut membuat mereka mencari pegangan atau hal-hal yang baru, hal yang dapat membuatnya merasa tenang, yang kemudian terjadilah pembalikan arah atau konversi.

Konversi agama dipahami sebagai berpindah dari agama yang dulunya ia yakini ke agama yang lain. Konversi agama sudah sering terjadi di Indonesia apalagi sejak undang-undang menjamin kebebasan beragama. Fenomena tersebut berkembang dari tahun ke tahun khususnya konversi dari agama Kristen ke agama Islam. Sejatinya agama merupakan sesuatu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mententramkan jiwa manusia. Oleh karena itu, wajar bila beberapa orang mengkonversi agamanya dikarenakan dia masih berusaha mencari kenyamanan dan kecocokan dengan sisi spiritual dalam dirinya.[1] Ketidaknyamanan serta ketidakcocokan dalam beragama tentunya didasari oleh beberapa faktor tertentu seperti faktor keluarga, lingkungan, ataupun beberapa faktor lainnya. Mereka mengkonversi agamanya karena merasa bahwa agama yang dianutnya tidak dapat memberikan ketenangan dalam pikiran dan batinnya. Utamanya ketika mereka sedang menghadapi sebuah permasalahan yang pelik. Sehingga mereka berusaha mencari solusi atas kegelisahan yang dialaminya dengan cara mereka masing-masing. Dan tidak sedikit kegelisahan tersebut berakibat pada konversi agama.

Berbicara tentang konversi agama, maka akan timbul persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi konversi tersebut. Beberapa orang menganggap bahwa konversi merupakan hal yang sah-sah saja dilakukan oleh seseorang karena mereka beranggapan bahwa setiap manusia memiliki hak asasi untuk menentukan keyakinannya. Tidak ada hal apapun yang dapat membatasinya. Sedangkan beberapa orang terutama golongan yang fanatik terhadap agama menganggap bahwa konversi agama merupakan tindakan yang sulit diterima oleh mereka. Karena mereka menganggap bahwa agama yang diyakininya adalah sesuatu kebenaran mutlak yang datang dari Tuhan. Sehingga mereka menganggap tidak ada kebenaran selain kebenaran dalam agamanya. Kebanyakan manusia di dunia ini memeluk agama mengikuti

[1] Kurnial Ilahi, dkk, "Dari Islam Ke Kristen; Konversi Agama pada Masyarakat Suku Minangkabau", *Madania*, Vol 8, No. 2 (2018): 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama orangtua nya sejak lahir, atau disebut dengan mengikuti agama berdasarka keturunan. Dengan adanya perkembangan hidup, membuat setiap manusia mempunyai kesempatan untuk memilih agama yang akan mereka dengan bebas untuk pedoman hidupnya.[2]

Sebenarnya konversi merupakan hal yang tidak boleh disangsikan, karena permasalahan keyakinan adalah sebuah permasalahan individu antara manusia dengan Tuhan-Nya. Konversi agama adalah sebuah pilihan hidup seseorang yang berusaha mencari ketentraman dan kehidupan yang lebih baik. Karena pada dasarnya kehidupan manusia selalu dinamis. Sehingga manusia selalu dihadapkan oleh permasalahan-permasalahan baru yang berbeda-beda. Apalagi perkembangan teknologi kian hari kian meningkat. Sehingga hal ini juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pola hidup dan keagamaan sesorang. Isu-isu tentang berpindah agama, terdapat beberapa masyarakat di Indonesia yang melakukan konversi agama seperti yang beragama Kristen kemudian pindah menjadi Islam, atau yang beragama Khonghucu ke agama Islam. Contohnya adalah para muallaf yang ada di PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia).

Di organisasi PITI terdapat banyak muallaf yang awalnya beragama Konghucu kemudian berpindah menjadi muslim. Sebenarnya hal ini bukanlah hal yang asing. Karena salah satu penyebar agama Islam di nusantara adalah para Muslim Tionghoa yang berasal dari Tiongkok. Mereka bermigrasi ke Indonesia sekitar abad ke 14 masehi. Dan menyebarkan Islam hingga abad ke

[2] Khaerul Umam Mohammad PP dan Muhammad Syafiq, "Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 2, No. 3 (2014): 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16 masehi. Salah satu yang terkenal dan mempunyai jasa besar terhadap penyebaran Islam di nusantara adalah Laksamana Muhammad Cheng Ho. Hingga namanya diabadikan menjadi sebuah nama masjid di Surabaya dan Pasuruan. Akan tetapi, tidak lantas semua masyarakat Tionghoa beragama Islam. Penyebaran Islam di masa itu didukung oleh runtuhnya kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Sehingga proses islamisasi nusantara memiliki peluang yang cerah di masyarakat dengan berbagai metode agar masyarakat tertarik memeluk agama Islam. Tetapi pada kenyataannya para keturunan Tionghoa masyoritas beragama non-muslim. Dan hanya sebagian saja yang muslim. Akan tetapi jumlah muallaf dari keturunan Tionghoa mengalami pertumbuhan tiap tahunnya.

Di dalam Islam sendiri banyak terdapat aliran-aliran, golongan atau corak keagamaan. Hal ini terjadi ketika zaman setelah telah wafatnya Rasulullah SAW. Banyak interpretasi-interpretasi yang muncul dalam memaknai dua hal yang ditinggalkan Rasulullah yaitul al-Qur'an dan al-Sunnah. Ketika Rasulullah SAW masih hidup, maka segala permasalahan yang dihadapi oleh kaum muslim akan langsung ditanyakan dan diberikan solusi oleh Rasulullah. Akan tetapi, setelah kewafatannya, para kaum muslim mendapati kebingungan terhadap permasalahan-permasalahan yang mereka alami. Sehingga banyak bermunculan aliran, golongan atau corak keagamaan yang berbeda-beda dalam menginterpretasi akan al-Qur'an dan al-Sunnah. Seperti contoh dalam fiqih Islam saja terdapat empat madzhab. keempat-empatnya merupakan hal yang benar dalam Islam. Karena semuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpedoman terhadap al-Qur'an maaupun al-Sunnah. Pada akhirnya kecocokan lah yang menentukan seorang muslim menganut madzhab apa yang akan dia praktekkan.

Kemudian berbicara tentang aliran, golongan atau corak keagamaan didalam Islam, terdapat beberapa corak keagamaan diantaranya seperti Islam Puritan-Moderat. Islam Puritan merupakan Islam yang bersikukuh mempertahankan ajaran-ajaran yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Jadi dalam hal praktek keagamaannya, Islam puritan tidak mengenal hal-hal baru yang tidak ada pada zaman Nabi Muhammad SAW. Mereka cenderung mempertahankan tradisi lama. Dan segala permasalahan yang ada saat ini akan dicocokkan dengan hal-hal yang sudah ditentukan di masa lampau. Sedangkan Islam moderat adalah Islam yang berkembang secara dinamis seiring perkembangan zaman. Mereka cenderung mengikuti arus perkembangan zaman. Akan tetapi, arus perkembangan zaman ini tetap didasari oleh al-Qur'an dan al-Sunnah. Sehingga mereka cenderung lebih terbuka terhadap perkembangan sosial, teknologi, pendidikan, dan kebudayaan.

PITI kepanjangan dari Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, terbentuk sejak 14 April 1961 dan bertempat di Jakarta. Sejak saat itu, bermunculan pula PITI di setiap daerah seperti PITI Jawa Timur yang salah satunya adalah PITI Surabaya. Munculnya PITI Surabaya atas dasar karena adanya kelompok Tionghoa yang membutuhkan wadah untuk bergerak, berbagi wawasan, berbagi pengalaman serta bekerjasama dalam mempererat ikatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

silaturahmi antar muslim Tionghoa maupun non-muslim Tionghoa. Di bentuknya PITI Surabaya dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang rukun, menumbuhkan sikap toleran serta menjada tali silaturahmi antara satu dengan yang lainnya.[3]

Terdapat isu konversi agama pada anggota PITI Surabaya, yang sebelumnya non-muslim kemudian menjadi muslim (muallaf) karena beberapa faktor. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui corak keagamaan seseorang yang sudah melakukan konversi agama ke agama Islam, seperti yang dilakukan oleh anggota PITI Surabaya. Selain itu, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang medorong orang tersebut mengkonversi agamanya dan memilih Islam sebagai agama barunya.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana penjelasan dari latar belakang, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah yang sesuai dengan judul tentang *Konversi Agama dan Corak Keagamaan Anggota PITI Surabaya*" adalah:

1. Bagaimana latar belakang terjadinya konversi agama bagi anggota PITI Surabaya dari non-muslim kemudian menjadi muslim?
2. Bagaimana corak keagamaan anggota PITI Surabaya pasca konversi agama?

C. Tujuan Masalah

Dengan melihat rumusan masalah yang ada, penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa tujuan yang ingin dicapai, diantaraya:

[3] Diakses dari http://digilib.uinsby.ac.id/8151/6/babiii.pdf, pada 05 Desember 2019, pukul 19.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui dan memahami latar belakang terjadinya konversi agama bagi anggota PITI Surabaya.
2. Untuk memahami dan menganalisis corak keagamaan anggota PITI pasca koversi agama.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini selain memiliki tujuan, diharapkan pula memiliki kegunaan, yang dimana kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

penelitian ini juga memiliki kegunaan. Kegunaan penelitian dalam hal ini yaitu:

1. Secara teoritis

   Peneliti berharap bahwa penelitian yang dilakukan ini bisa memberikan pengetahuan baru, definisi baru atau pembahasan baru dalam kajian studi agama-agama, atau sebagai pengembangan ilmu pengetahuan program studi "studi agama-agama" khususnya dalam mata kuliah sosiologi agama, psikologi agama, dan antropologi agama. Kemudian, diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat maupun seorang akademisi tentang definisi koversi agama, hal-hal yang membuat seseorang memilih menjadi muallaf hingga melakukan konversi agama, dan corak keagamaan mereka setelah menjadi muallaf.

2. Secara praktis

   Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menjadi sebuah referensi oleh peneliti-peneliti selanjutnya, atau memberikan kontribusi ilmiah untuk penelitian lanjutan. Diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menjadi sebuah referensi untuk mengambil sebuah kebijakan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada.

E. Telaah Pustaka

Untuk memperkuat serta menelaah penelitian ini, maka peneliti malakukan beberapa tinjaun terhadap beberapa referensi dengan tema dan judul yang senada. Sumber tinjauan pustaka yang digunakan, diantaranya:

Pertama, skripsi karya Lailatun Nikmah, "Studi Tentang Konversi Agama Dan Pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya" membahas tentang sebab munculya konversi agama atau faktor yang medorong para muallaf mengkonversi agamanya di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Kemudian pembelajaran agama Islam yang di dapat para Muallaf di Masjid Cheng Hoo setelah menjadi muallaf. Lalu respon atau pandangan para muallaf terhadap pelaksana konversi agama dan pembelajaran agama Islam di Masjid Cheng Hoo Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teori yang digunakan adalah teori konversi agama dari Lewis R. rambo. Kemudian skripsi ini menghasilkan bahwa faktor seseroang melakukan konversi agama adalah pernikahan, lingkungan, keinginan pribadi serta faktor agama. Kemudian setelah seorang yang telah berkonversi agama harus mengikuti pembinaan selama tiga bulan. Setelah itu tanggapan dari muallaf atas bantuan dari anggota pengurus pembinaan yang telah memberikan bimbingan terhadap mereka.[4] Dalam hal ini yang membedakan skripsi karya Lailatun Nikmah dengan skripsi ini adalah skripsi ini lebih

[4] Lailatun Nikmah, "Studi Tentang Konversi Agama Dan Pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya", *Skripsi*, Jurusan Studi Agama Agama, Fakultas Ushuludddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada bagaiamana corak keagamaan anggota PITI (muallaf) setelah melakukan konversi agama. kemudian latar belakang terjadinya konversi agama yang dilakukannya seperti faktor-faktor dan alasannya memilih Islam sebagai agama barunya.

Kedua, skripsi karya Ana Urbah, "Studi Keagamaan Para Muallaf Pasca Konversi Agama di Masjid Al Falah Surabaya" membahas mengenai pemahaman muallaf tentang agama Islam setelah mereka mendapatkan pembinaan mendalam mengenai agama Islam di Masjid Al Falah Surabaya. Lalu setelah para muallaf mendapatkan pembinaan tersebut, bagaimana bentuk perilaku mereka serta aktivitas keagamaan para muallaf dan kemudian respon atau tanggapan dari keluarga para muallaf tentang muallaf tersebut. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan teori yang digunakan adalah teori konversi agama dari Lewis R. rambo. Hasil atau temuan menunjukkan bahwa muallaf dil Masjidi lal-Falah Suarabaya sudah memiliki pegetahuan serta pemahaman yang baik tentang agama Islam. Mereka juga aktif dalam aktivitas keagamaan seperti rutin mengikuti kelasi belajar baca al-Qur'an. Para muallaf juga mendapat dukungan baik dari keluarga, walaupun ada sebagian keluarga yang belum menerima.[5] Persamaan antara skripsi ini dengan skripsi karya Ana Urbah adalah tentang konversi agama, namun ada point yang berbeda dari kedua skripsi tersebut yaitu jika dalam skripsi ini peneliti ingin mengetahui faktor-faktor anggota PITI melakukan konversi agama, serta alasannya memilih agama Islam sebagai agama barunya.

[5] Ana Urbah, "Studi Keagamaan Para Muallaf Pasca Konversi Agama di Masjid Al Falah Surabaya", *Skripsi*, Jurusan Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian setelah masuk Islam, bagaimana corak keagamaan anggota PITI tersebut, apakah termasuk dalam Islam puritan, Islam moderat atau Islam tradisional.

Ketiga, skripsi karya Isna Budi Andani, "Komunikasi Mualaf Tionghoa Dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antar budaya Gudykunsti dan Kim)", membahas tentang komunikasi mualaf Tionghoa dengan masyarakat Banyumas. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dan teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah model komunikasi yang dirumuskan oleh Gudykunts dan Kim yang memiliki beberapa faktor diantaranya adalah budaya. Sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan. Temuan yang diperoleh adalah komunikasi antara mualaf Tionghoa dengan masyarakat Jawa tidak ada permasalahan. Bahasa tidak dijadikan suatu hambatan untuk berkomunikasi karena bahasa keseharian yang digunakan yakni bahasa Indonesia. Perilaku para mualaf Tionghoa juga baik-baik saja dan tidak pernak melanggar nilai serta norma yang berlaku di Indonesia. Mereka hidup dengan harmonis, namun masing-masing dari mereka menyimpan prasangkan, hanya saja prasangka tersebut hanyal dirasakanu saja.[6] Persamaan skripsi karya Isna Budi Andini dengan skripsi ini adalah membahas tenang muallaf, dan perbedaan dari dua skripsi tersebut adalah dalam skripsi ini mebahas tentang faktor-faktor konversi agama dan alasan anggota PITI (muallaf) memilih berpindah agama ke agama Islam. Kemudian bagaimana corak keagamaan mereka setelah masuk Islam.

[6] Isna Budi Andani, "Komunikasi Mualaf Tionghoa Dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunt dan Kim)", Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), *skripsi*, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, Skripsi karya Hanani Anggi Wardani, "Proses Interaksi Keluarga Muallaf Tionghoa Dan Karo Di Kota Medan", membahas tentang bagaimana proses interaksi keluarga muallaf yaitu etnis Tionghoa dan Karo muallaf yang ada di Kota Medan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, dan teori yang digunakan adalah teori interaksi sosial. Temuan atau hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu interaksi muallaf dengan keluarga yang menentang keputusannya untuk menjadi muallaf terganggu bahkan terputus, namun ada diantara mereka yang awalnya tidak lagi berhubungan dengan keluarganya dan ketika anaknya lahir, keluarganya mulai menerima kembali. Pada awal pindah, muallaf tersebut mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru yang saat ini ditempati. Mereka msih merasa malu untuk berinteraksi dengan masrakat lingkungannya. Namun karena masyarakat lingkungannya berlaku baik pada mereka, akhirnya menjadikan mereka para muallaf tersebut mulai mudah beradaptasi dan tidak malu lagi.[7] Persamaan skripsi karya Hanani Anggi Wardani adalah sama berkaitan dengan muallaf, sedangkan perbedaan skripsi ini dengan skripsi karya Hanani Anggi Wardani adalah jika dalam skripsi ini, penliti ini mengetahui faktor anggota PITI melakukan konversi agama dan alasan mereka memilih agama Islam daripada agama yang lain sebagai agama barunya. Lalu setelah masuk Islam, peneliti ingin mengetahui corak keagamaan mereka, apakah tergolong sebagai Islam puritan, Islam moderat atau Islam tradisional.

[7] Hanani Anggi Wardani, "Proses Interaksi Keluarga Muallaf Tionghoa Dan Karo Di Kota Medan", *skripsi*, Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara Medan, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, jurnal ilmiah yang berjudul "Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa" karya Khaerul Umam Muhammad PP dan Muhammad Syafiq, Jurusan Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya tahun 2014. Jurnal tersebut membahas tentang pengalaman etnis Tionghoa yang melakukan konversi agama, perubahan psikologi etnis Tionghoa setelah menjadi muallaf serta hubungan sosial para muallaf etnis Tionghoa, mengingat setelah mereka menjadi kaum minoritas diantara minoritas setalah melakukan konversi agama. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologis. Temuan yang didapat dalam penelitian ini adalah ada empat masalah utama yang dialami oleh partisipan yaitu menuju konversi agama, saat konversi agama, setelah menjadi muallaf dan perbuhan diri. Kesimpulannya partisipan mengalami perubahab yang terjadi tidak hanya pada dirinya, namun pada interaksi sosialnya juga.[8]"Persamaan dari skripsi ini dengan jurnal ilmiah karya Khaerul Umam Muhammad PP dan Muhammad Syafiq adalah tentag konversi agama dan muallaf Tionghoa, namun yang membedakan dari keduanya adalah dalam skripsi ini lebih membahas tentang faktor dan alasan anggota PITI memilih berpindah agama ke agama Islam. Kemudian setelah masuk Islam, peneliti ingin mengetahui corak keagamaan mereka, tergolong sebagai Islam puritan, Islam moderat atau Islam tradisional.

Keenam, jurnal ilmiah yang berjudul "Konversi Agama dan Formasi Identitas: Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Order Baru" karya

[8] Khaerul Umam Muhammad PP dan Muhammad Syafiq, "Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa", *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 2, No. 3, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rabith Jihan Amaruli dan Mahendra Puji Utama, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro tahun 2015. Jurnal tersebut membahas tentang konversi agama dan dilema asimilasi. Masyarkat pribumi banyak mencurigai bahwa konversi yang dilakukan oleh para etnis Tionghoa karena kepentingan politik dan ekonomi karena kedekatannya dengan pemerintah. Dalam jurnal peneltian ini menemukan dua motivasi etnis Tionghoa memilih masuk Islam karena keinginan dirinya sendiri dan lingkungan hidup.[9] Persamaan antara skripsi ini dengan jurnal Ilmiah karya Rabith Jihan Amaruli dan Mahendra Puji Utama adalah dalam skripsi ini lebih membahas tentang faktor konversi agama dan alasannya memilih Islam sebagai agama barunya. Kemudian setelah anggota PITI masuk Islam, peneliti ingin mengetahui corak kegamaam mereka.

Ketujuh, jurnal ilmiah karya Syaiful Hamali yang berjudul "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu". Dalam jurnal tersebut membahas mengenai dampak yang didapatkan setelah melakukan konversi agama, karena jika seseorang berpindah agama secara otomatis akan merubah pola kehidupannya dari yang lama ke pola kehidupan yang baru. Muncul persepsi baru yang kemudian akan menolak motivasi, sikap serta tingkah laku keagamaan dalam hidupya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya konversi agama karena adanya energi jiwa yang menguasai pusat kepribadian seseorang yang memuncukan berbagi pesepsi baru dalam bentuk ide-ide yang direalisasikan dalam hidupnya.

[9] Kabith Jihan Amaruli dan Mahendra Puji Utama, "Konversi Agama dan Formasi Identitas: Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Order Baru", *Jurnal Humanika*, Vol 22, No, 2, Desember 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak dari konversi agama sendiri terlihat pada perubahan sikap dan tingkah laku tentang pandangan hidup, bersikap optimis dan ekstrovet dalam hidup dan menyenangi teologi liberal dalam beragama.[10] Persamaan dari skripsi ini dengan jurnal Ilmiah karya Syaiful Hamali adalah tentang konversi agama, dan yang membedakan adalah dalam skripsi ini lebih kepada bagaimana corak keagamaan anggota PITI setelah mereka masuk Islam dan alasan mereka berpindah agama ke agama Islam dari pada ke agama lain.

Kedelapan, jurnal ilmiah karya Abdi Sahrial Harapan yang berjudul "Dinamika Gerakan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan Sumatera Utara", Membahas tentang eksistensi PITI dan dampak positif dari PITI untuk memperkenalkan ajaran Islam di kalangan masyarakat Tionghoa. Gerakan dakwah yang dilakukan banyak menghadapi tantangan yaitu orang Tionghoa yang masuk Islam sebab suami atau istrinya yang asalnya Islam tidak mampu mendidik mereka kepada ajaran Islam Karena mereka sendiri sebagai muslim tidak taat melaksanakan ajaran Islam. Maka PITI berupaya melakukan terobosan dakwah dengan mencanangka program-program dakwah untuk membantu mereka agar dapat melakukan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.[11] Persamaan antara jurnal ilmiah karya Abdi Sahrial Harapan dengan skripsi ini adalah tentang PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Perbedaannya adalah skripsi ini membahas tentang faktor-faktor dan alasan anggota PITI memilih berpindah agama ke agama

[10] Syaiful Hamali, "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu", *Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol 7, No. 2, 2012.
[11] Abdi Sahrial Harahap, "Dinamika Gerakan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan Sumatera Utara", *Journal Analytica Islamica*, Vol 1, No. 2, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam daripada agama lain. Kemudian bagaimana corak keagamaan mereka setelah masuk Islam.

Kesembilan, jurnal ilmiah karya Herwansyah dan Zaki Fadda Syarif Zain yang berjudul "Tipologi Identitas Muslim Tionghoa Di Palembang Sumatera Selatan", membahas tentang eksistensi Tionghoa Muslim di Palembang. Di Palembang ditemukan bahwasanya identitas Muslim-Tionghoa dapat dibagi menjadi dua, yakni Tionghoa Muslim peranakan yaitu keturunan Muslim dari Tiongkok sejak abad ke 17 sampai 18. Kelompok kedua adalah Tionghoa Muslim Konversi yaitu kelompok Tionghoa non Islam yang konversi ke agama Islam. Kelompok ini diwakili oleh PITI Palembang.[12] Persamaan skripsi ini dengan jurnla ilmiah karya Herwansyah dan Zaki Fadda Syarif Zain adalah sama-sama berhubungan dengan Tionghoa. Perbedaannya adalah dalam skripsi ini peneliti ingin mengatui faktor dan alasannya anggota PITI memilih konversi agama ke agama Islam. Kemudian melihat corak kegaamaam mereka setelah masuk Islam.

Kesepuluh, jurnal ilmiah karya Puspita Indah Lestari dan Amika Wardana yang berjudul "Identitas Muslim Tionghoa Diaspora di Yogyakarta", membahas tentang proses pembentukan identitas yang dilakukan Muslim Tionghoa diaspora di Yogyakarta, untuk mendaoatkan identitas agama yang baru. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif. Hasil temuan yan didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas sebagai Muslim Tionghoa

[12] Herwansyah dan Zaki Faddad Syarif Zain, "Tipologi Identitas Muslim Tionghoa Di Palembang Sumatera Selatan", *JIA*, Vol 18, No. 2, Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berasal dari Muslim Tionghoa selalu menonjolkan bahwa dirinya Muslim, misalnya menggunakan jilbab pada saat kumpul keluarga. Sedangkan proses pembentukan identitas Muslim Tionghoa yang berasal dari keluarga Tionghoa non-Muslim menyatakan bahwa identitas agama merupakan suatu pencarian identitas terbesar dalam kehidupan. Setelah melakukan proses pembentukan identitas, mereka membentuk sebuah organisasi yaitu Muslim Tionghoa. Sama halnya dengan masyarakat diaspora yang ketika melakukan diaspora ke negeri lain akan membentuk suatu komunitas yang diharapkan dapat mempertahankan identitas kolektif seperti etnis, sejarah dan kebudayaan.[13] Persamaan dari skripsi ini dengan jurnal ilmiah karya Puspita Indah Lestari dan Amika Wardana adalah sama-sama menyangkut Tionghoa. Perbedaan antara keduanya adalah jika dalam skripsi ini lebih kepada corak keagamaan anggota PITI setelah masuk Islam, faktor-faktor dan alasan mereke berpindah agama ke agama Islam.

Jadi dari beberapa tinjuan pustaka yang telah dipaparkan, terdapat perbedaan dengan penelitian skripsi ini. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu apa yang membuat anggota PITI yang dulunya adalah seorang non Muslim kemudian melakukan konversi agama dan menjadi muallaf, kemudian setelah dia masuk Islam, menjalani kehidupan dengan keyakinan yang baru, peneliti ingin mengetahui bagaimana corak keagamaannya, apakah tergolong sebagai Islam puritan atau Islam moderat atau pun Islam tradisional.

[13] Puspita Indah Lestari dan Amika Wardana, "Identitas Muslim Tionghoa Diaspora di Yogyakarta", *Lestari*, Vol 7, No. 5, 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teori

Untuk menelaah masalah studi tentang tipologi keagamaan anggota PITI Surabaya pasca konversi agama, menurut peniliti masalah tersebut tidak hanya bisa diatasi dengan pemikiran nalar saja, akan tetapi perlunya landasan teori untuk memecahkannya. Dengan berlandaskan teori, maka peneliti akan dapat menciptakan sebuah karya ilmiah yang diharapkan bisa memberikan manfaat. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan teori konversi agama dari Rambo R Lewis dan teori Tipologi Tripolar dari Alan Race untuk menganalisis data.

1. Konversi agama

Konversi agama dalam pengertian etimologi adalah konversi yang berasal dari kata *Conversiol* yang memiliki arti berubah atau pindah. Sedangkan *Conversion* dalam bahasa Inggris berarti berpindah dari agama yang sebelumnya dianut ke agama lain. Jadi disimpulkan bahwa konversi agama yaitu bertobat, berubah agama, berpindah dari agama sebelumnya ke agama lai sebagai agama baru, atau masuk ke dalam agama.[14] Jalaluddin dalam bukunya psikologi agama mengartikan konversi agama sebagai suatu perubahan yang terjadi pada seseorang karena pengaruh dari kejiwaannya, akibatnya dalalm perubahan tersebut bisa terjadi dengan mendadak.[15] Kemudian Zakiah Daradjat dalam bukunya psikologi agama berpendapat konversi agama yaitu perubahan

[14] Zaenab Pontoh dan M. Farid, "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama, *Pesona: Jurnal Psikologi indonesia*, Vol 4, No. 01 (Januari 2015): 104.
[15] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Cet-6 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap keyakian yang terjadi pada diri seseorang, dari keyakinan yang lama ke keyakinan yang baru.[16]

Kemudian konversi agama dalam pengertian terminologi, Walter Houstan Clark dalam bukunya mengartikan konversi agama sebagai perkembangan atau pertumbuhan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap ajaran serta tindakan agama.[17]

Dalam buku psikologi agama karya Jalaluddin, Max Heirich berpendapat bahwa konversi agama merupakan suatu tindakan berpindah dari kepercayaan yang dianutnya sebelumnya ke suatu sistem kepercayaan lain yang dilakukan oleh seseorag atau kelompok.[18] Lalu William James dalam buku psikologi agama karya Jalaluddin juga berpendapat bahwa konversi agama adalah berubah, digenerasikan, untuk menerima kesukaan, untuk menjalani pengalaman Bergama, untuk mendapatkan kepastian adalah banyaknya ungkapan pada proses baik itu berangsur-angsur atau tiba-tiba, yang dilakukan secara sadar dan terpisah-pisah, kurang bahagia dalam konsekuensi penganutnya yang berlandaskan kenyataan beragama.[19]

Para pelaku konversi memiliki makna beragama tentang konversi agama. Adanya perbedaan makna tersebut karena perbedaan pengalaman keagamaan yang sifatnya individual serta subyektif dalam setiap kehidupan individu. Secara umum, konversi di maknai oleh mereka

[16] Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 137.
[17] Walter Houstan Clark, *The Psycology of Religion*, (Canada: The Mac Milan, 1969), 191.
[18] Jalaluddin, *Psikologi Agama* … 273.
[19] Jalaluddin, *Psikologi Agama* … 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai perubahan yang sebelumnya kurang baik, menuju pada perubahan yang lebih baik lagi. Misalnya, perubahan dari kehidupan yang kurang baik, menuju kearah kehidupan yang lebih baik dan benar. Termasuk pada perubahan keyakinan yang sebelumnya dia kurang nyaman. Proses perubahan tersebut bisa terjadi secara tiba-tiba atau terjadi secara bertahap. Sangat boleh jadi ia mencakup perubahan keyakinan terhadap beberapa persoalan agama tetapi hal ini akan diberengi dengan berbagai perubahan dalam motivasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial.[20]

Berbagai ahli memiliki pedapat yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor yang membuat seseorang melakukan konversi agama. William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dala bukunya *Change of Heart* yang dikutip oleh Zaenab Pontoh dan M. Farid dalam jurnalnya, mengurai beberapa faktor yang membuat seseorang akhirnya melakukan konversi agama, seperti:[21]"

Pertama, para ahli agama berpendapat bahwa konversi agama dilakukan oleh seseorang karena pengaruhu atau pentunjuk Ilahi. Prosesa konversi agamal yangi terjadil padal diril seseorangi akibat dari pengaruh supernatural yang mendominasi dalam dirinya. *Kedua*, para ahli bidang sosiologi berargumen bahwa seseorang bisa mengkonversi agamaya disebabkan adanya pengaruh sosial seperti pergaulan, kebiasaan

[20] Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, terj. Machnun Husain, Cet-3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 189.
[21] Zaenab Pontoh dan M. Farid, "Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama" … 104-103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadiri upacara keagamaan atau pertemuan keagamaan, pengaruh dari orang-orang terdekat, pengaruh pemimpin kegamaan, pengaruh kekuasaan pemimpin. *Ketiga*, Para ahli bidang psikologi juga berargumen bahwa seseorang bisa melakukan konversi agama karena adanya faktor psikologi, baik intern dan ektern. Apabila seseorang mengalami tekanan batin, maka orang tersebut akan mencari jalan keluar untuk mendapatkan ketenangan diri.

Sedangkan Zakiyah Darajat mengurai lima faktor yang mendorong seseorang melakukan konversi agama seperti adanya ketegangan perasaan dalam dirinya, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, adanya sugesti dan ajakan, adanya emosi dan faktor kemauan. Lebih jelasnya seperti:[22]

Pertama, ketegangan perasaan, yang dimaksud dalam hal ini yaitu adanya pertentangan batin didalam dirinya seperti kegelisahan, gejolak yang disebabkan oleh beberapa masalah yang sedang terjadi dan tidak mampu menghadapi sendiri. Hal pokok dari terjadinya konversi agama yaitu konflik jiwa atau pertentangan batin. Konflik jiwa tersebut yang terkadang membuat keyakinannya tiba-tiba mudah tergoyah, melihat aktivitas keagamaan agama lain, mendengarkan uraian agama lain yang kemudian agama tersebut dianggap dapat memberi ketenangan batin dan dapat menyalesaikan permasalahan yang sedang dihadapi sehingga terjadilah perpindahan agama atau konversi agama."

[22] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 159-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pengaruh hubungan dengan tradisi agama. Pengaruh yang dimaksud seperti pengaruh pendidikan yang diberikan orang tuanya saat dia masih kecil, pengaruh dari lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid atau gereja. Pengaruh besar terjadinya konversi agama adalah dari aktivitas lembaga keagamaan, terutama lembaga keagamaan sosialnya. Kebiasaan yang dialami semasa kecil melalui bimbingan-bimbingan di lembaga keagamaan yang memudahkan seseorang terdorong untuk melakukan konversi agama.

Ketiga, sugesti dan ajakan. Konversi agama dapat terjadi salah satunya karena adanya sugesti dan ajakan. Apabila seseorang sedang mengalami konflik batin, akan mudah sekali terpengaruh atau sugesti-sugesti dan ajakan orang lain yang menjanjikan harapan terlepas dari konflik batin yang sedang dihadapinya akan mudah sekali mengambil tindakan konversi agama. Ditambah dengan pimpinan agama yang datang memberikan nasihat pada seseorang yang sedang mengalami konflik batin, bujukan dan hadiah-hadiah menarik untuk mengambil hatinya.

Keempat, emosional. Salah satu yang membuat seseorang melakukan konversi agama adalah pengaruh emosional. Orang-orang yang sedang dikuasai oleh emosinya seperti kekecawaan yang sangat dalam akan mudah sekali disugesti. Dalam pengalaman emosional ini akan mengakibatkan berkembangnya keyakinan keagamaan atau bisa juga suatu corak pengalaman yang timbul sebagai bagian dari perilaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan yang mungkin memperkuat, memperkaya atau justru malah memodifikasi kepercayaan keagamaan yang sudah diikuti sebelumnya.

Kelima, faktor kemauan. Konversi agama juga bisa terjadi karena adanya kemauan atau atas dasar kemauannya sendiri. Dengan kemauan yang kuat seseorang akan mampu mencapai puncaknya yaitu dalam dirinya mengalami konversi.

Zakiyah Daradjat dalam bukunya psikologi agama yang dikutip oleh Kurnial Ilah dkk dibukunya tentang konversi agama mengatakan sulit memberikan batasan yang tegas tentang tahapan dalam proses konversi agama. Saat seseorang melakukan konversi agama, dalam prosesnya apakah ia sudah tergolong mengalami konversi agama secara interal atau kah belum. Karena setiap orang yang melakukan konversi agama memiliki proses yang berbeda-beda, sesuai dengan perkembangan maupun perubahan jiwa agama yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang dia dapat sejak kecil. Selain itu lingkungan tempat dia tinggal juga berpengaruh menjadi puncak perubahan keyakinan tersebut.[23]

Tingkatan konversi agama sendiri beragam, tergantung pada setiap orangnya. Ada yang tingakatannya rendah atau dangkal, ada pula yang tingkatannya tinggi atau mendalam yang disertai dengan kegiatan yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Konversi agama bisa terjadi secara tiba-tiba dan bisa terjadi secara bertahap.

[23] Kurnial Ilahi, dkk, *Konversi Agama; Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktooe, dan Dampak Sosial di Minangkabau*, (Malang: Inteligensia Media, 2017), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum proses konversi agama itu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:[24]

a. Tahap masa tenang pertama. Segala hal yang berkenaan dengan perilaku serta sifatnya masih menunjukkan biasa saja dan bahkan cuek terhadap agama.
b. Sikap, tingkah laku, maupun sifat-sifatnya menunjukkan acuh tak acuh terhadap agama.
c. Tahap masa ketidak tenangan. Adanya perseteruan dalam batinnya seperti perasaan khawatir, panik, tegang dan putus asa yang sedang dialaminya disebabkan oleh moralnya maupun kekecewaan. Dalam masa seperti ini, seseorang biasanya mudah dipengaruhi, disugesti karena kondisi batin yang tidak stabil dan hamper putus asa.
d. Tahap peristiwa konversi agama. Tahap ini terjadi setelah mengalami masa puncaknya, seseorang merasa mendapat kekuatan dan semangat, merasa mendapat petunjuk Tuhan atau yang dalam agama Islam disebut dengan hidayah. Gejolak, gelisah atau konflik batin yang sedang di alaminya, tiba-tiba menjadi reda, jiwa pun merasa ketenangan dan kedamaian dari agama atau keyakinan barunya.
e. Tahap keadaan tenang dan tenteram. Setelah tahap peristiwa konversi selesai, maka akan muncul keadaan jiwa yang baru,

[24] Kurnial Ilahi, dkk, *Konversi Agama; Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor dam Dampak Sosial di Minangkabau*, Cet-1 (Malang: Kalimetro *Intelegensia Media*, 2017), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaman, damai, merasa aman, dan lepas dari berbagai macam permasalahan yang sedang dihadapi.

f. Tahap ekspresi konversi dalam hidup. Tahap ini merupakan pengungkapan konversi agama dalam bentuk tingka laku, dan sikap yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama.

Jadi, konversi agama sebenarnya tidak terjadi secara tiba-tiba, atau tidak sampai terjadi perubahan secara tiba-tiba melainkan terjadi melalui tahapan-tahapn yang panjang. Hanya saja jika tidak diperhatikan dengan teliti seperti ada perubahan pada diri seseorang yang tiba-tiba menyatakan secara terbuka telah pindah agama, sehingga terkesan kejadiannyal begitul tiba-tiba."

Menurut Wasyim sebagaimana dikutip Sudarno lalu dikutip lagi oleh Kurnial Ilahi dan kawan-kawan, bahwa secara garis besar proses konversi agama terbagi menjadi tiga tahapan, yakni:[25]

Pertama, masa gelisah. Kegelisahan atau konflik batin yang disebabkan karena ada jarak antara seseorang yang beragama dengan Tuhan nya. Hal ini ditandai dengan adanya konflik dan perjuangan mental aktif. *Kedua*, adanya rasa pasrah. *Ketiga*, pertumbahan secara perkembangan yang logis, seperti terlihat adanya realisasi dan ekspresi konversi yang dialami hidupnya. Ada beberapa macam proses terjadinya konversi yang dilakukan oleh masyarakat, diantaranya:[26] (a) perubahan

[25] Kurnial Ilahi, dkk, *Konversi Agama; Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor dam Dampak Sosial di Minangkabau* … 20.
[26] Kurnial Ilahi, dkk, *Konversi Agama; Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor dam Dampak Sosial di Minangkabau* … 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang drastis adalah proses konversi agama yang awalnya tidak taat menjadi taat, dengan jangka waktu yang cepat karena pemasalahan yang sedang dihadapi dan tidak bisa dihadapinya sendiri, yang disebabkan oleh tidak adanya pengelaman individu sebelumnya, (b) pengaruh lingkungan, dalam hal ini pengaruh lingkungan sangat memperngaruhi sikap dan cara pandang seseorang terhadap keyakinan suatu agama, (c) pengaruh idealisme yang dicari. Dalam proses ini memakan waktu yang cukup lama. Individu selalu merasa dalam keyakinan yang meragukan, namun apabila ada bukti yang dapat meyakinkannya, maka dia akan yakin sepenuhnya.

2. Teori Konversi Agama

Disini peneliti menggunakan teori konversi agama dari Rambo R Lewis. Dalam teorinya tentang konversi agama, Rambo R Lewis memberikan penjelasan dan pemisahan jelas antara jenis dan motif konversi agama. Dalam hal ini Lewis menyebutkan ada 5 jenis atau tipologi dalam konversi agama, diantaranya:[27]

a. Penyebarangan atau Murtad. Yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya penyangkalan atau penolakan yang dirasakan seseorang terhadap suatu tradisi keagamaan maupun kayakinannya.
b. Pedalaman. Dalam hal ini, adanya perubahan keyakinan serta pertobatan tetap masih memiliki hubungan dengan keanggotannya dimasa sebelumnya.

[27] Kurnia Ilahi, dkk, *Konversi Agama; Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor dan Dampak Sosial di Minangkabau* … 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keanggotaan. Adanya hubungan dari seseorang secara individu maupun kelompok, dari komitmen keagamaan ataupun bukan, minimal pada hubungan keanggotaan penuh dengan suatu institusi atau komunitas Iman.

d. Peralihan. Adanya perubahan individu maupun kelompok dari komunitas satu ke komunitas lain karena adanya suatu tradisi yang mayoritas.

e. Peralihan Tradisional. Adanya perubahan individu maupun kelompok dari suatu tradisi agama mayoritas ke tradisi agama mayoritase yang ilainnya. Perubahan dari satu pandangan atau faham, perubahan simbol umum, perubahan sistem ritual, perubahan gaya hidup yang satu ke yang lainnya sebagai suatu proses kompleks yang sering ada di dalam konteks hubungan lintas kebudayaan maupun konflik lintas budaya.

Kemudian berdasarkan motifnya, konversi agama dibagi menjadi enam bentuk, yaitu:[28]

a. Konversi lIntelektual. Padal motif ini seseorang mencoba memahami tentang keagamaan atau isu-isu rohani melalui buku-buku, televisi, artikel-artikel, serta berbagai media lain yang tidak berhubungan dengan manfaat kontak sosial. Dalam hal ini seseorangi dengan aktif mencoba keluar lalu memperluas alternatifnya. Secara umum

[28] Kurnia Ilahi, dkk, *Konversi Agama; Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor dan Dampak Sosial di Minangkabau* … 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinannya menjadi utama untuk terlibat aktif dalam ritual-ritual keagamaan maupun organisasi-organisasi.

b. Konversi Mistik. Motif yang kedua ini dianggap sebagao bentuk awal dari konversi, misalnya seperti dalam kasus Saulus di Tarsus. Konversi berbentuk mistik ini umumnya merupakan suatu yang terjadi secara mendadak dan meletuskan trauma tentang wawasan atau pandagan yang dipengaruhi oleh penglihatan-penglihatan, bisikan atau suara, maupun pengalaman paranormal.

c. Konversi ekperimental. Pada motif ini konversi ini dikarenakan adanya kelonggaran atau kebebasan beragama yang lebih besar maupun sutau pelipatgandaan pengalaman-pengalaman keagamaan yang diperoleh. Konversi ekperimental berhubungan dengan perluasan aktif terhadap berbagai pilihan keagamaan. Di sini potensi petobat adalah memiliki mentalitas untung-untungan (mencoba-coba) dengan apa yang akan didapatnya dalam kebutuhan (kehidupan) rohani, apakah dalam berbagai pola aktivitas dalam keagamaan itu dapat mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.

d. Konversi Batin. Konversi dalam motif ini menekankan pada ikatan-ikatan antar pribadi sebagai suatu faktor penting dalam proses konversi. Pusatnya ada pada pengalaman pribadi tentang cinta kasih, saling menopang, dan dikuatkan dengan suatu kelompok maupun oleh para pemimpinnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Konversi Pembaharuan. Dalam motif konversi ini menggunakan sekumpulan ketegasan untuk mempengaruhi perilaku. Para individu secara emosional dibangkitkan perilaku-perilaku baru serta keyakinan-keyakinan disegerakan dengan tekanan yang kuat. Untuk hal tersebut perjumpaan-perjumpaan pembaharuan mengutamakan kekuatan-kekuatan musik dan khotbah secara emosional. Lagi pula terhadap pengenalan kelompok, para individu terkadang mencoba keluar dari anggota keluarganya ataupun kawan-kawannya untuk mempengaruhi langsung secara keras atas potensi petobat.

f. Konversi Paksaan. Pada konversi berikut dikarenakan oleh adanya kondisi-kondisi khusus yang perlu diadakan dalam peraturan atau diatur, sehingga konversi paksaan ini terjadi. Pencucian otak, mengajak dengan paksa, membentuk pikiran, dan pemograman label-label yang lainnya, sebagaimana suatu proses.

Dari beberapa penjelasan dan keterangan mengenai tipe dan motif konversi agama, dapat dikatakan bahwa konversi agama yang dilakukan seseorang terjadi atas dasar sebab atau terjadi karena sebab, ada serangkaian peristiwa yang dialami sehingga konversi tersebut terjadi. Dengan demikian konversi agama tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan ada suatu proses hingga mencapai puncak konversi. Lewis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mwngatakan ada 5 (lima) faktor yang menyebabkan seorang melakukan konversi agama, diantaranya:[29]

a. Kebudayaan (*Culture*); berbagai bentuk mitos, ritual maupun simbol dari suatu kebudayaan yang membikan tuntunan petunjuk bagi kehidupan yang seringkali tidak disadari diadopsi dan diambil untuk dijadikan jaminan.
b. Masyarakat (*Society*); hubungan antara berbagai relasi individual dengan lingkungan matriksnya, maupun dengan harapan-harapan kelompok yang ada di dalam hubungan saling terkain juga menjadi pusat konversi.
c. Pribadi (*Person*); adanya perubahan yang didasari dari psikologi. Adanya perasaan-perasaan atau pikiran maupun berbagai tindakan. Transformasi diri, kesadaran serta pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek subyektif dan obyektif yang menjadi sebab konversi.
d. Agama (*Religion*); keagamaan orsang-orang memberi ketegasan bahawa maksud dan tujuan konversi agama adalah membawa mereka ke dalam hubungan dengan yang suci dan memberikannya suatu pengertian dan maksud yang baru.
e. Sejarah (*History*); pada waktu dan tempat yang berbeda konversi pun juga berlainan. Diantara para pelaku konversi agama kemungkinan mempunyai motivasi yang berlainan

[29] Kurnia Ilahi, dkk, *Konversi Agama; Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor dan Dampak Sosial di Minangkabau* … 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara individu satu dengan lainnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa konversi masing-masing individu prosesnya berbeda-beda.

3. Corak Islam

Tipologi Islam yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Islam puritan, Islam moderat dan Islam tradisional. Dalam hal ini peneliti menggunakan pemikiran dari Khaled Abou El-Fadl untuk menjelaskan tentang definisi maupun ciri-ciri Islam puritan dan Islam moderat. Sedangkan untuk menjelaskan definisi dan ciri-ciri Islam tradisional menggunakan pemikiran dari Zamakhsyari Dhafier.

Tradisionalis merupakan asal kata dari tradisi yang memiliki arti kebiasaan turun-temurun. Arti dari tradisionalis sendiri adalah orang yang berpegang teguh terhadap kebiasaan turun-temurun.[30] Deliar Noer secara umum menilai kelompok tradisionalis sebagai kelompok yang terikat pada masalah-masalah keagamaan dalam pengertian sempit.[31]

Kemudian Islam puritan dan Islam moderat merupakan bentuk Islam modern yang memiliki peran pada masing-masing ranahnya dan cenderung menganggap dirinya sebagai paham yang paling benar. Islam

[30] Peter Salim dan Venny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 1636.
[31] Naila Farah, "Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis Dan Modernis Dalam Islam", *YAQZHAN*, Vol 2, No. 1 (Juni 2016): 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puritan dan Islam moderat telah menjadi fitrah sejarah dalam pergulatan memahami entitas universal pesan agama Islam.[32]

Pembuatan tipologi Islam dimulai dengan mengintropeksi serta mengkiritiasi tradisi Islam itu sendiri. Dengan langkah intropeksi dan kritis ini juga kita dapat menemukan mengenai karakteristik dan logika berfikir dari masing-masing aliran pemikiran tersebut baik yang puritan, moderat[33] maupun tradisional. Dengan kita melihat tradisi Islam itu kemudian kita dapat menemukan bagian mana doktrin Islam yang kemudian mempengaruhi perilaku buruk yang ramai dilakukan saat ini.[34]

a) Islam Puritan

Khaled Abou El-Fadl mendefinisikan Islam puritan sebagai kelompok Islam yang memiliki keyakinan dan faham absolutisme serta tak kenal kompromi. Orientasinya yang berkompetisi dan melihat kenyataan pluralis sebagai suatu bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati.[35] Faham absolutisme pada kelompok Islam Puritan karena pengaruh dari kayakinan mereka dalam memandang teks-teks agama yang cenderung realistis dan sangat membatasi akal dalam menafsirkan al-Qur'an dan Hadits. Kapatuhan pada makna teks sangat ketat bahkan apabila teks tersebut berakibat buruk terhadap

[32] A. Rafiq Zainul Mun'im, "Islam Puritan Vs Islam Moderat (Menapak Gagasan Khaled Abou el Fald dalam *The Great Thefl: Wrestling Islam from Extremists*.", *at-turas: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 5, No. 2 (Juli-Desember 2018): 226.
[33] Ibnu Farhan, "Aliran Puritan Dan Moderat Dalam Islam", *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*, Vol 1, No. 1 (2016): 103.
[34] Ibnu Farhan, "Aliran Puritan Dan Moderat Dalam Islam" … 103.
[35] Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan sosial, tetap saja teks tersebut harus dikedepankan.[36] Ciri-ciri dari gerakan kelompok Islam puritan yaitu merasa dirinya paling benar dari pada kelompok lain dan semboyan-semboyan yang dipakai dan dilontarkan oleh kelompok ini seperti *bid'ah* dan *takfir*.[37] Kemudian karakter dari gerakan kelompok Islam puritan biasanya suka membid'ahkan serta mengkafirkan kelompok lain karena tidak sesuai dengan keyakinannya. Mereka sangat keras dengan kelompok diluar keyakinannya atau yang tidak sefaham dengannya.[38]

b) Islam Moderat

Sedangkan pada Islam moderat, Khaled Abou El-Fadl mendefinisikan sebagai kelompok yang menghormati serta patuh dalam menjalankan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhannya dan mempunyai keyakinan bahwa Islam itu fleksible, selalu pas pada setiap zaman. Mereka menjalankan agamanya dengan kerangka iman yang dinamis dan aktif. Menghargai jasa-jasa umat Islam yang telah dicapai pada zaman lampau, akan tetapi disisi lain pun mereka juga melakukan perubahan, merespon secara serius al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menjelaskan bahwa keseimbangan dan moderasi adalah inti dari semua kebaikan dan kebajikan.[39]

c) Islam Tradisional

---

[36] Ibnu Farhan, "Aliran Puritan Dan Moderat Dalam Islam" … 104.
[37] Ibid.,
[38] Ibid., 106-107.
[39] Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zamakhsyari Dhafier dalam jurnal Naila Farah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pemikiran Islam Tradisional adalah pikiran-pikiran keislaman yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran ulama ahli fiqh, hadits, tasawuf, tafsir dan tauhid yang hidup antara abad ke-7 hingga abad ke-13.[40] Terdapat 10 ciri penting yang menggambarkan kelompok tradisionalis di antaranya yaitu:[41]

Pertama, Dalam pengambilan hukum, kelompok tradisionalis merujuk pada empat mata rantai yang dibuat oleh keempat madzhab, utamanya dari Imam Syafi'i. Empat mata rantai yang dimaksud seperti al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas.[42] Namun bukan berarti pikiran-pikiran kaum tradisionalis tidak banyak diikuti oleh kalangan luas, akan tetapi pada kenyataannya tradisionalisme ini banyak dianut oleh masyarakat luas yang biasanya tinggal di daerah pedasaan, di mana dalam kehidupannya cara berfikirnya, serta tingkah lakunya masih sangat sederhana.[43]

Kedua, benteng utama sebagai pendukung paham tradisional Islam yaitu para kiai. Dalam hal ini para kiai yang dimaksud seperti para kiai yang mendirikan sebuah pesantren sebagai basisi penyebaran paham-paham keagamaa yang dianutnya. Para kiai ini biasanya lebih menguatamakan pada hafalan daripada pemahaman,

---

[40] Naila Farah, "Pola Pemikiran Kelompok Tradisionaliis Dan Modernis Dalam Islam" … 6.
[41] Ibid., 6-9.
[42] Fakhri Ali dan Bakhtiar Effend y, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, (Bandung: Mizan 1986), 49.
[43] Fakhri Ali dan Bakhtiar Effend y, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga yang demikian tersebut mengakibatkan para santri atau murid tidak berani mengungkapkan pemikiran yang berlawanan dengan kiai yang sebagai guru.[44]

Ketiga, biasanya kebanyakan dari mereka para kaum tradisionalis berada di daerah pedesaan. Pada awalnya pun mereka seperti kelompok yang eksklusif, pada bagian-bagian tertentu mereka acuh terhadap persoalan dunia, hidup dalam semangat asketisme sebagai bentuk kearifan mereka dalam kehidupan tareqat maupun sufisme.[45] Mereka juga memilih mempertahankan sesuatu yang telah mereka miliki dan mereka pusatkan dalam pesantren.

Keempat, kelompok tradisionalis cenderung tertarik pada paham Ahli Sunnah Wa al-jama'ah. Karena sebenarnya bagi mereka kelompok Ahli Sunnah Wa al-jama'ah telah menempatkan posisi yang berlawanan dengan paham kegamaan dikalangan kelompok modernis atau pembaharu.[46]"

Kelima, pandangan keagamaan kelompok tradisionalis cenderung berpedoman pada tiga tradisi paham kegamaan, yakni: menganut pada ajaran salah satu madzhab mengenai hukum islam, sedangkan jika pada prakteknya, kaum tradisionalis menganut ajaran madzhab Syafi'i. dalam bidang tauhid, mereka menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari serta Imam Abu Mansur al-

[44] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 1.
[45] Akbar S. Ahmed, *Post Modernism and Islam Predicement and Promise*, terj. M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1994), 168.
[46] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, 235-254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maturidi. Kemudian dalam hal bidang tasawuf, kelompok tradisionalis menganut dasar-dasar dalam ajaran Imam Abu Qasim al-Junaid al-Bagdadi.[47]

Keenam, pada bidang syariah kaum tradisionalis menjabarkan rukun Islam dengan dua kalimat syahadat sebagai kewajiban, shalat lima waktu sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan, membayar zakat, melaksanakan puasa di bulan ramadhan, serta menjalankan ibadah haji bagi yang mampu. Apabila rukun Islam diatas dilaksanakan dengan baik, maka akan mendapat pahala baginya. Namun untuk mereka yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut akan diberi sanksi neraka.[48]

Ketujuh, pada hal-hal yang bernuansa ritualisme Islam, para kelompok tradisionalis mensahkan amalan-amalan tambahan yang menurut mereka baik dan yang talah dianjurkan oleh para ulama besar generasi sebelumnya, di mana amalan itu juga didasarkan atas sunnah Nabi.[49]

Kedelapan, kelompok tradisionalis cenderung memprioritaskan kehidupan akhirat, lalu direfleksikan pada kehidupa tareqat serta sufisti. Orientasi pada kehidupan asketisme ini lebih dimungkinkan

---

[47] Fachri Ali dan Bakhtiar Effenndy, *Merambah J alan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, 56.
[48] Fachri Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, 56.
[49] Zamakhsyari dhafier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 159-164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena kondisi kehidupan pedesaan yang sangat sederhana, baik dalam hal pakaian, makana maupun tingkah laku sehari-hari.[50]

Kesembilan, tradisi keilmuan pada kelompok tradisionalis dibakukan dalam kitab kuning yang memiliki peran sebagai penyambung tradisi keilmuan lama yang usianya telah berates-ratus tahun dan mengandung ajaran tauhid, akhlak serta fiqh. Kitab kuning sendiri diperkenalkan dalam kehidupan pesantren, karena dimaksudkan supaya menjadi calon-calon ulama yang setia pada paham dan ideologi Islam tradisional serta menjadi golongan tradisionalis yang lebih toleran diantara golongan lain.[51]

Kelompok tradisionalis memang sangat kuat dengan tradisi lokalnya. Menurute Van Leur yang dikutip oleh Andrel Muller yang kemudian dikutip lagi oleh Ahmad Asroni, bahwa Islam pada masyarakat tradisional Indonesia dapat disebut sebagai Islam yang tipis (*thin*) yang dengan mudah meresap budaya masyarakat lokal.[52] Maka dari itu, di mata Mark Woodward, seorang yang benar-benar Jawa akan lebih sulit untuk menjadi seorang yang benar-benar muslim.[53] Misalnya menjadi seorang Muslim puritan mau tidak mau memang harus meninggalkan khazanah Jawal yang dalam beberapa

[50] Fachri Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*, 57.
[51] Ibid.,
[52] Ahmad Asroni, "Islam Puritan *Vis* Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an Dan Nahdatul Ulama Di Kabupaten Purworejo", hlm 2674, diakses dari http://digilib.uinsby.ac.id/14024/1/Buku%206%20Fix_11.pdf, pada 04 April 2020, pukul 17.30
[53] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspek memangi akan bertentangan dengan ajaran normatif yang dianut Muslim puritan.[54]

4. Teori Tipologi Tripolar Alan Race

Menurut Munim Sirry yang dikutip oleh Sofia Zaini Kulbi dalam skripsinya mengatakan bahwa adanya tipologi keagamaan tersebut digunakan sebagai teropong dalam melihat bagaimana sikap seseorang kepada kelompok lain dan sikap yang sebaiknya dilakukan terhadap agama lain. Tipologi keagamaan bersifat relative dan gradual (berangsur-angsur). Tidak ada seorang pun yang konsta ada dalam satu kategori tipologi. Seseorang dapat tergolong inklusif, eksklusif dan bahkan pluralis dalam kasus lain.[55] Penggagas tipologi tripolar adalah Alan Race. Definisi tipologi triporal sendiri adalah sebuah pandangan untuk melihat bagaimaa pandangan teolog agama Kristen kepada agama-agama lain. Alan Race membagi tipologi tersebut menjadi tiga, yakni:

pertama, ekslusivisme yaitu paham yang beranggapan bahwa keselamatan serta kebenaran hanya ada pada keyakinan atau agama yang dianutnya, sedangkan diluar dari keyakinannya tersebut adalah sesat.[56] Biasaya peganut agama yang memiliki sikap ini lebih cenderung bersikap ekstrimis, intoleran, dogmatis, apologis, konservatif dan fundamental. Fundamental secara terminologis diidentikkan seperti golongan

[54] Ibid.,
[55] Sofia Zaini Kulbi, "Pandangan Katolik Terhadap Pemeluk Kristen Mormo Di Surabaya dan Pengaruhnya Terhadap Hak Kebebasan Beragama" (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, *skripsi*, 2019), 27.
[56] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsevatif atau eksklusif. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya istilah fundamentalisme mengalami pergeseran nilai serta pergeseran makna, karena doktrin terpenting yang melahirkan fundamentalisme sebagai fenomena keagamaan yakni jihad yang seringkli salah dipahami, yang kemudian menimbulkan labeling pejorative, karena kata jihad sendiri identic dengan kekerasan dan terorisme.[57] Gologan yang termasuk dalam tipologi eksklusif cenderung kurang 'membumi' pada zaman yang selalu berkembang. Para penganut tipologi ini banyak menggunakan pendekatan subjektif perspektif agamaya sendiri dalam memandang penganut agama lain.[58]

Kedua, inklusivisme yaitu memandang bahwa agama diluar keyakinannya masih dapat rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan.[59] Atau menganggap agama lain pun juga mumpunyai kebenaran walaupun kebenarannya tidak sesempurna dari agama yang dianutnya. Abdurrahman Wahid dalam bukunya berpedapat bahwa sikap inklusif akan mendorong untuk bersikap toleransi dan kerja sama dan merupakan pilar dari moderatisme. Sejak awal Islam menganjurkan untuk bekerjasama dengan non Muslim untuk bersama-sama membangun masyarakat. Dengan demikian, dengan sendirinya Islam mempromosikan

[57] Kunawi Basyir, "Menimbang Kembali Konsep Dan Gerakan Fundamentalisme Islam Di Indonesia", *Al-Tahrir*, Vol 14, No. 1 (2014): 28.
[58] Isnatin Ulfah, "Eksklusivisme Komuitas Islam-Hindu (Analisis Tindakan Sosial Komunitas Beda Agama di Dusun Semanding Loceret Nganjuk)", *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam*, Vol 12, No. 2 (2018): 214.
[59] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Diamika Konflik*) … 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdamaia bukan kekerasan.[60] Fazlur Rahman juga berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Kunawi Basyir dalam jurnalnya bahwa kebaikan universal di dunia ini bisa diraih oleh siapapun. Menurutnya, siapapun yang melakukan kebaikan dan menebarkan kedamaian antar sesama makhluk berhak mendapatkan surga Allah. Islam maupun agama yang lain memiliki posisi yang sama untuk mewujudkan kemaslahatan, kebaikan serta keadilan. Karena menurut Rahman, Muslim maupun non-Muslim berhak baik dan mulia di sisi Tunan, apabila mereka memiliki potensi yang serupa, menebar kebaikan dan perdamaian.[61]

Pemahaman kelompok infklusif cenderug menekankan pada praktek ibadah formal (urusan dengan Tuhan), dan sikap dalam golongan ini cenderung kotekstual, sesuai dengan perkembagan historis umat manusia sehingga pemahaman mereka akan lebih terbuka terhadap perubahan zaman.[62] Pesan-pesan teks keagamaan yang suci dipahami dari segi maknanya terdalam sehingga implementasi terhadap sebuah teks suci akan dapat menyesuaikan dengan konteks kehidupan manusia yang ada.[63] Sebagai seorang Muslim sepatutnya berpedoman pada jargon "Islam adalah penebar rahmat dan kedamaian bagi seluruh alam

[60] Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 44.
[61] Kunawi Basyir, "Makna Eksoteris Dan Esoteris Agama Dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif Dan Inklusif", *Teosofi*, Vol 8, No. 1 (Juni 2018): 234.
[62] Isnatin Ulfah, "Eksklusivisme Komuitas Islam-Hindu (Analisis Tindakan Sosial Komunitas Beda Agama di Dusun Semanding Loceret Nganjuk)" … 214.
[63] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semesta". Islam yang ditampilkan layaknya membawa perdamaian serta pesan kasih sayang.[64]

Ketiga, pluralisme yang memiliki pandagan bahwal Allahi adalah sesuatul yangi inyata, dikenalil degan berbagail jalane menujul isatu, dan yange nyatal itulah lAllah.[65] Pluralisme menganggap bahwa semua agama sama, namun bukan berarti menyatukan semua agama menjadi satu atau berusaha menyeragamkan bentuk agama. Penganut pluralisme menganggap bahwa setiap masing-masing agama mempunyai jalannya masing-masing untuk menuju pada keselamatan yang abadi.[66] Pluralisme sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban serta suatu keharusan bagi tersemainya prinsip keselamatan umat manusia.[67]

Pluralisme merupakan ekspresi 'satu Tuhan' 'banyak agama' yang artinya sikap toleran terhadap adanya jalan lain menuju Tuhan. Pemahaman ini dinilai dapat memberi kesempatan adanya dialog, kerjasama, toleransi, hingga integritas komunitas masyarakat yang heterogen.[68]

Dari penjelasan tipologi tripolar diatas, pemahamani seseorang selanjutnya akan menjelma dalam berbagai ekspresi yang berbeda-beda, seperti ungkapan Alan Race dalam bukunya yang berjudul "*Interfaith*

---

[64] Kunawi Basyir, "Makna Eksoteris Dan Esoteris Agama Dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif Dan Inklusif", ... 235.
[65] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik)* … 185.
[66] Isnatin Ulfah, "Eksklusivisme Komunitas Islam-Hindu (Analisis Tindakan Sosial Komunitas Beda Agama di Dusun Semanding Loceret Nganjuk)" … 215.
[67] Kunawi Basyir, "Pluralisme Keagamaan Perspektif Sejarah Islam", dalam buku *Wacana Dan Praktik Pluralisme Keagamaan Di Indonesia*, Cet-1 (Jakarta: Daulat Press, 2017), 80.
[68] Isnatin Ulfah, "Eksklusivisme Komunitas Islam-Hindu (Analisis Tindakan Sosial Komunitas Beda Agama di Dusun Semanding Loceret Nganjuk)" … 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

and Counter: The Twin Tracks of Theology of ReligionI" yang dikuti oleh Mun'im Sirri dan dikuti lagi oleh Isnatin Ulfah, ekspresi dalam hal ini dimaknai sebagai 'bentuk' tindakan seseorang yang mencerminkan pemahamannya terhadao tipologi diatas. Contohnya dalam paham eksklusivisme, akan tercermin dalam berbagai 'bentuk' tindakan sosial, kecurigaan terhadap kelompok lain dan sebagainya. Bentuk-bentuk tindakan seseorang dari wujud pemahaman keagamaan tersebut akan berbeda-beda tergantung kodisi sosial yang melingkupinya.[69]

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang dimaksudkan untuk mencari makna dari suatu peristiwa dengan cara beriteraksi dengan orang-orang yang berada dalam situasi atau fenomena tersebut.[70] Pendekatan penelitian kualitatif ini sifatmya deskriptif, karena data-data yang terkumpul berbentuk gambar, kata-kata bukan angka. Meskipun ada angka-angka didalamnya sifatnya pun hanya sebagai penunjang. Data yang didapat seperti trasnkip interview, catatan lapangan, dokumen-dokumen, foto dan lain-lain.[71] Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mempelajari, mengamati serta menganalisa data lapangan dari corak keagamaan muallaf pasca konversi agama. Dari data yang didapat tersebut kemudian

[69] Ibid.,
[70] Lexy J. Moleong, *Metodologi Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 6.
[71] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti bisa memproses data hingga menghasilkan data yang sistematis dan akurat.

Kemudian jenis penelitian dalam penelitian ini merupakan jenis fenomenologi. Dimana pendekatan fenomenologi dalam studi agama adalah apa yang dialami oleh pemeluk agama, apa yang dirasakan, dikatakan dan dikerjakan, serta bagaimana pula pengalaman tersebut bermakna baginya. Kebenaran studi fenomenologi adalah penjelasan tentang makna upacara, ritual, seremonial, doktrin, atau relasi sosial bagi dan dalam keberagamaan pelaku.[72] Dalam hal ini peneliti mencari tahu bagaimana corak keagamaan muallaf di PITI Surabaya. Penelitian dilakukan dengan turun lapangan atau observasi, mengamati hal-hal yang berhubungan dengan informan. Selain itu, studi pustaka juga digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi sebagai objek penelitian bertempat di PITI Surabaya dan Masjid Cheng Hoo. Fokusnya kepada para muallaf PITI Surabaya. PITI Surabaya sendiri bertempat di Gedung Serba Guna Yayasan M Cheng Hoo, Jl. Gading Surabaya, Jawa Timur, dan Masjid Cheng Hoo Surabaya bertempat di Jl. Gading No. 2, Ketabang, Kecamatan Genteng, Surabaya, Jawa Timur. Peneliti menggunakan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena PITI Surabaya adalah tempat perhimpunan Mualaf Tionghoa Indonesia khususnya yang bertempat di Surabaya. Kemudian

[72] Mastori, "Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis", *Inspirasi*, Vol 1, No. 3 (Januari-Juni 2018): 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid Cheng Hoo sebagai tempat pembinaan para Mualaf anggota PITI Surabaya. Peneliti juga menggunakan kedua tempat itu karena narasumber lebih nyaman di wawancara di tempat PITI tersebut, dan peneliti dapat mengamati langsung pada saat anggota PITI mendapatkan pembinaan agama Islam di Masjid Cheng Hoo. Kemudian waktu penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan, sejak bulan November sampai bulan Juni.

3. Informan Penelitian

Dalam sebuah penelitian kualitatif, seorang informan penelitian harus memahami objek dari penelitian tersebut. informa yang dipilih harus sesuai dengan kriteria-kriteria dan mempunyai keterikatan dengan PITI Surabaya, agar informasi yang diperoleh akurat dan memiliki manfaat terhadap penelitian ini. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik tersebut merupakan teknik dalam memilih sample berdasarkan tujuan dan kritera yang sesuai.[73] Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan penelitian, artinya mempertimbangkan terlebih dahulu informan sebagai sumber data, dengan melihat kriterianya yang sesuai dengan masalah dalam penelitian.[74] Informan yang penliti gunakan adalah anggota PITI yang dulunya pernah berkonversi agama atau pindah agama ke agama Islam, yang dulunya non-muslim menjadi muslim. Informan tersebut adalah saudara GH, saudari EK dan saudari PP

[73] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 85.
[74] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007), 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam menggali informasi serta data-data, peneltian ini menggunaka metode pegumpulan data seperti:

a. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, mencatat, merekam serta mengamati semua yang terjadi atas fenomena yang sedang diteliti.[75] Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi. Dimana observasi partisipasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan terlibat dalam keseharian narasumber atau informan, dan melakukan pengamatan.[76]" Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan turjun lapangan atau mendatangi langsung ke objek yang diteliti guna untuk mendapatkan data-data yang valid dan terpercaya dengan menggunakan alat bantu seperti kamera handphone untuk memotret kegiatan PITI sebagai pengamatan. Peneliti mendatangi narasumber atau anggota PITI Surabaya, untuk mencari data-data tentang konversi agama dan perkembangan anggota PITI Surabaya setelah melakukan konversi agama. Peneliti mengamati beberapa anggota tersebut dengan membaur dan mengikuti kegiatan-kegiatannya untuk mengetahui dan memahami corak keagamaan anggota PITI Surabaya pasca konversi agama.

[75] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986), 136.
[76] Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif, diakses dari http://repository.uin-malang.ac.id/1123/1/metode-pengumpulan.pdf, pada 01 Desember 2019, pukul 08.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dengan informan yang berlangsung secara lisan, bertatap muka mendengarkan langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.[77] Wawancara yang digunakan oleh peneliti guna untuk menilai keadaan seseorang. Teknik ini dilakukan secara individu ataupun kelompok. Peneliti mengambil beberapa informan yang dapat memberikan informasi terkait penelitian tersebut. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam kepada anggota PITI Surabaya maupun orang-orang yang memiliki keterlibatan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini, untuk mengetahui corak keagamaan anggota PITI pasca konversi agama. Wawancara dilakukan dengan alat bantu seperti buku, bolpoin, camera dan voice recorder.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan teknik pengumpula data dari data-data peniggala, atau arsip-arip sebagai pendukung. Dokumentasi digunakan oleh peneliti unutk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh di lapangan. Seperti

[77] Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dokumentasi kegiatan keagamaan anggota PITI, serta arsip-arsip anggota PITI pasca konversi agama.

5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data digunakan dalam penelitian kualitatif supaya data-data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan dan dikategorikan sebagai penelitian ilmiah. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:[78]

a. Uji Kredibilitas, dilakukan dengan memperpanjang waktu pengamatan. Perpanjangan dalam pengamatan ini dilakukan untuk menggali informasi lagi dengan kembali terjun lapangan, wawancara kembali, supaya dapat meningkatkan kepercayaan data.[79]

b. Trianggulasi, dalami uji keabsahan merupakan pengecekan suatu data yang didapatkan dari berbagai sumber dan berbagai waktu. Dalam hal ini, trianggulasi dibedakan menjadi tiga, diantaranya:

Pertama, Trianggulasi sumber yaitu pengecegan data dari beberapa sumber untuk diuji keabsahannya. Kemudian setelah terkumpul menjadi satu, dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Setelah itu data dari hasil pengamatan dibandingkan dengan data dari hasil wawancara. Ketahui alasan-alasan perbedaan pandangan antara informan satu dengan informan lainnya.[80]

Kedua, trianggulasi teknik, digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek sumber yang sama dengan

[78] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 270.
[79] Ibid.,.
[80] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R dan D* … 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data biasanya melalu observasi, wawancara, dokementasi. Apabila dengan teknik uji keabsahan data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.[81]

Ketiga, trianggulasi waktu, digunakan untuk menguji kebasahan data dengan cara mengecek data wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.[82]

6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data. Metode analisis deskriptif sendiri merupakan suatu metode yang fungsinya untuk menggambarkan objek yang sedang diteliti melalui data yang diperoleh, kemudian di olah serta dianalisis untuk menarik kesimpulan.[83] Dalam hal ini teknik yang digunakan adalah:

a. Reduksi data

Dalam reduksi data, semua data-data yang diperoleh kemudian diseleksil dani disesuaikani berdasarkan fokusi lpenelitian. Setelah itu data dikelompokkan sesuai dengan bagian-bagian dari rumusan masalah.

[81] Ibid.,.
[82] Ibid., 274.
[83] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penyajian data

Setelah menyelesaikan tahap reduksi data, kemudiaan masuk pada tahap kedua yaitu penyajian data. Seperti menyajikan seluruh data dari pra penelitian, proses penelitian dan akhir penelitian.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut bisa berbentuk gambaran objek yang masih belum jelas, kemudian menjadi gambaran yang jelas setelah diteliti atau dikaji.[84]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini terdapat lima bab pembahasan yang didalamnya juga terdapat subbab-subbab pembahasan. Adanya sistematika pembahasan untuk memperjelas atau memberikan gambaran isi di dalam skripsi ini. Sistematika pembahasan yang ada yaitu:

BAB I : bab satu meruapakan pendahuluan yang didalamnya terdapat subbab latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : bab dua adalah kajian teori, yang isinya mengenai teori-teori yang akan dipakai peneliti dalam penelitiannya, serta menjabarkan pengertian-pengertian dari pembahasan penelitian.

BAB III : bab tiga berisi tentang profil lokasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian.

[84] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : bab empat berisi hasil penelitian, yang didalamnya meliputi temuan-temuan yang didapat dalam penelitian, menjawab rumusan masalah yang kemudian dianalisis sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan.

BAB V : bab lima adalah kesimpulan seluruh isi materi, saran, lampiran lampiran yang bekaitan sebagai pedukung dari penelitian, daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PERSATUAN ISLAM TIONHOA INDONESIA DI SURABAYA

A. Etnis Tionghoa di Indonesia

Munurut catatan sejarah, hubungan antara Eropa bagian selatan, Timur Tengah dan Cina sudah berlangsung sejak zaman Romawi, hal ini ditandai dengan adanya kontak dagang antara mereka. Dengan jalur sutera laut dan ditambah dengan penambahan rute pelayaran baru antara Cina dan Nusantara menunjukkan telah adanya hubungan diantara keduanya. Daerah pesisir pulau-pulau di Nusantara merupakan tempat persebaran jalur dagang Cina-Nusantara. Kemudian bangsa Cina mulai tersebar dan berhubungan dengan pribumi sekitar.[85]

Dari berbagai sumber Cina yang telah dihimpun oleh Groeneveld mengatakan bahwa bangsa Cina telah mengenal daerah-daerah wilayah Nusantara, misalnya pada masa Dinasti Ming telah mengenal daerah Sunda yang jika dilafalkan dalam bahasa Cina adalah *Sun la*. Di wilayah Banten juga pernah ditemukan adanya keramik Cina yang sudah cukup tua, keramik dari masa Dinasti Han.[86]

Pada abad ke-15 Laksamana Cheng Ho diutus oleh Dinansti Ming untuk datang ke Nusantara. Saat dia sudah sampai di Nusantara, dia menemukan banyak pendatang asal Cina (Tiongkok) yang saat itu juga banyak yang muslim. Mereka telah tersebar di wilayah-wilayah Nusantara

[85] Masyitoh Nurul Haq, *Persebaran dan Pengaruh Etnis Tionghoa di Indonesia*, diakses dari https://www.academia.edu/19527548/Persebaran_dan_Pengaruh_Etnis_Tionghoa_di_Indonesia, pada 30 Desember 2019, pukul 08.30 WIB.
[86] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperi pulau Jawa.[87] Diperkirakan pada pertengahan abad ke-7 M, persentuhan antara Islam dengan Tiongkok sudah ada, yang kala itu di jazirah Arab Islam berada dibawah kepemimpinan Ustman Bin Affan (577-656). Ada pula yang mengatakan bahwa Islam sudah dikenal di Cina sejak masa Rasulullah.[88]

Di Tiongkok, Islam mengakami perkembangan yang sangat pesat pada masa Dinasti Ming (1368-1644). Melihat besarnya kontribusi Tionghoa muslim dalam menggulingkan Kerajaan Yuan yang akhirnya berdiri Dinasti Ming, maka pada kekaisaran pertama Dinasti Ming banyak diangkat jenderal-jenderal terkenal yang beragama Islam naik tahta. Jenderal-jenderak tersebut antara lain, Chang Yuchun, Mu Ying, Hu Dahai, dan Lan Yu.[89] Bahkan ada yang berpendapat bahwa Dinasti Ming saat itu adalah Dinasti Iskan di Cina karena untuk pertama kalinya seorang ratu Kaisar Chu Yuan Chang (Kaisar pertama dinasti Ming) yakni Emprass Ma Hoe adalah muslimah.[90]

Pada abad ke-15 di masa pememrintahan Dinasti Ming, orang-orang Tionghoa dari Yunnan mulai berdatangan ke Nusantara, kedatangan orang-orang Tionghoa ini tidak lepas dari ekspedisi Laksamana Cheng Ho atau Sam Po Kong (1405-1433) yang mengemban tugas dari Kaisar Yung Lo (1403-1424) yang memerintah pada Dinasti Ming untuk membangun hubungan politik dan perdagangan ke Nusantara. Menurut ahli sejarah dari Cina

---

[87] Masyitoh Nurul Haq, *Persebaran dan Pengaruh Etnis Tionghoa di Indonesia*, diakses dari https://www.academia.edu/19527548/Persebaran_dan_Pengaruh_Etnis_Tionghoa_di_Indonesia, pada 30 Desember 2019.
[88] Firdaus Alansyah, "Muslim Tionghoa Di Jakarta: Peran Yayasan Haji Karim Oei Sebagai Wadah Dakwah Muslim Tionghoa 1991-1998" … 19-20.
[89] Kong Yuan Zhi, *Muslim Tionghoa Ceng Ho* (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2000), 48.
[90] Ibrahim Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama Zhan Zhin Xi, selama pelayaran dengan misi utama membangun hubungan diplomatic terutama dalam bidang ekonomi ke Nusantara, Cheng Ho juga memanfaatkan waktunya untuk menyebarkan agama Islam di tempat yang disinggahinya.[91]

Ekspedisi pertama Laksamana Cheng Ho terjadi pada 1405 dengan tujuan Samudera Pasai. Laksamana Cheng Ho bertemu dengan Sultan Samudera Pasai, Zainal Abidin Bahian Syah untuk menjalin hubungan politik dan ekonomi.[92] Setelah hubungan antara Tiongkok dan Samudera Pasai terjalin dengan baik, semakin banyak saudagar Tionghoa yang datang ke Pasai, dan tidak sedikit pula orang-orang Tionghoa yang memeluk agama Islam. Peninggalan Cheng Ho di Samudera Pasai berupa lonceng raksasa yang bernama Cakradonya hingga kini masih bisa kita lihat di Museum Banda Aceh.[93]

Identitas muslim Tionghoa semakin jelas dan memiliki kontribusi yang tidak bisa disepelekan pada saat Indonesia memasuki era reformasi pada tahun 1998. Potret kontributif muslim Tionghoa dapat dideteksi dari sistematisasi gerakan warga muslim Tionghoa dalam organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonisa), hingga pembangunan masjid Cheng Hoo di kota-kota besar Indonesia. Menurut Bambang Sujanto, pembangunan masjid Cheng Hoo di sejumlah daerah merupakan bagian misi dari warga muslim Tionghoa di negeri ini. Masjid Cheng Hoo merupakan bangunan

---

[91] Kong Yuan Zhi, *Muslim Tionghoa Ceng Ho* … xviii.
[92] Selamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 84.
[93] Kong Yuan Zhi, *Muslim Tionghoa Ceng Ho* … 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid yang menyerupai kelenteng (rumah ibadah umat Tri Dharma). Masjid Cheng Hoo juga didesain mirip bangunan masjid di China. Masjid Cheng Hoo dibangun pertama kali di Surabaya.[94]

B. Sejarah Berdirinya PITI Surabaya

Sebelum membahas sejarah berdirinya PITI Surabaya, baiknya untuk membahsa bagaimana sejarah berdirinya PITI di Indonesia. Pada catatan sejarah, ditulisakan bahwa PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) didirikan oleh Abdul Karim Oie Tjeng Hien pada tanggal 14 April 1961 di Jakarta. Karim Oei sebelumnya beragama Kristen, kemudian pada tahun 1926 dia masuk Islam setelah mempelajari agama Islam di Bengkulu. Saat dia sudah menjadi muallaf, dia menjadi minoritas diantara minoritas, namun semangatnya tetap kuat untuk terus memperlajari agama Islam, dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang diikutinya dalam organisas keislama Muhammadiyah. Kemudian pada tahun 1961 Karim Oei mendirikan PITI di Indonesia sebagai organisasi dakwah dikalangan etnis Tionghoa atas saran dari Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah yaitu KH. Ibrahim.[95] PITI merupakan organisasi gabungan dari organisai PIT (Persatuan Muslim Tioghoa) yang didirikan di Medan oleh Yap A Siong dan organisasi PMT (Persatuan Muslim Tionghoa) yang didirikan di Bengkulu oleh Kho Goan

[94] Muhibin dan Ali Hasan Siswanto, "Keberagamaan Etnis Muslim Tionghoa Di Jawa Timur; Studi Terhadap Jamaah Masjid Cheng Hoo di Jember dan Surabaya", *Fenomena*, Vol 18, No. 1 (April 2019): 4-5.

[95] Lutfiya Al-Qarani, "Dampak Sosial Dan Budaya Pada Perjanjian Strategic Partnership Agreement Indonesia-Tiongkok Terhadap Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Jawa Timur (PITI JATIM)" (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, *Skripsi*, 2018). 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tjin.[96] Keberadaan PIT dan PTM belum begitu dirasakan atau dikenal oleh masyarakat luas, karena masing-masing dari kedua organisasi tersebut masih bersifat lokal. PITIl padal masal awal dibentuk, dianggapl sebagail salahi satu organisasil yangi dinilail dapati mempercepati prosesi asimilasi, dengani cara menyebarkani dakwahi di kalangan etnisi Tionghoa di Indonesia.[97] Pada saat itu ada tiga alasan utama didirikannya PITI yaitu: *pertama*, untuk menyatkan muslim Tionghoa yang pada waktu itu tidak memiliki organisasi payung mereka sendiri. *kedua*, untuk memperkuat hubungan antara muslim Tionghoa dan komunitas Tionghoa non-muslim. *Ketiga*, untuk memperkuat hubungan antara muslim Tionghoa dan semua muslim di Indonesia serta organisasi lainnya di seluruh dunia.[98]

Seiring berjalannya waktu didirikannya organisasi PITI, pada saat meletusnya G-30-S di era tahun 1960-1970, identitas atau simbol yang sifatnya menghambat pembaruan seperti istilah Tionghoa dilarang dan dibatasi oleh pemerintah.[99] PITI yang merupakan singkatan dari Persatuan Islam Tionghoa Islam, kemudian diganti menjadi Pembina Iman Tauhid Islam pada tanggal 15 Desember 1972 sebegai bentuk respon dari PITI atas surat kiriman dari Kejaksaan Agung yang berisi larangan untuk menggunakan kata "Tionghoa" pada nama organisasinya. Larangan atas penggunaan nama

---

[96] Leo Suryadinata, *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002* (Jakarta: LP3ES, 2005), 343.

[97] Nia Paramita Tendean, "Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sebagai Salah Satu Wadah Asimilasi Etnis Tionghoa Di Indonesia 1972-1987" (Jakarta: Universitas Indonesia, *Skripsi*, 2010), 55.

[98] Choirul Mahfudz, "Chines Muslim Community Development in Contemporary Indonesia: Experiences of PITI in East Java", *Studia Islamika*, Vol 25, No. 3 (2018): 476.

[99] Nailul Inayah, "Akulturasi Sosial Budaya Muslim Tionghoa Dalam Kehidupan Mayarakat Di PITI (Pembina Iman Tauhid Islam)-Surabaya" (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, *Skripsi*, 2011), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tionghoa tersebut dikhawatirkan dapat memunculkan ketegangan di masyarakat. Namun perubahan nama dalam organisasi PITI tidak merubah tujuannya dalam dakwah di kalangan etnis Tionghoa pada saat itu.[100]"

Dalam kondisi apapun PITI tidak boleh sampai berhenti atau dibubarkan, karena PITI sangat dibutuhkan oleh kalangan etnis Tionghoa yang beragama Islam maupun yang non-Islam. Bagi muslim Tionghoa, PITI adalah tempat untuk menjaga silaturhami, untuk memperkuat semangat dalam menjalankan agama Islam di lingkungan keluarga yang masih non-muslim.[101] Sedangkan bagi etnis Tionghoa non muslim, PITI sebagai penolong yang menjembatani antara mereka dengan etnis Tionghoa yang beragama Islam. Bagi pemerintah, PITI adalah komponen bangsa yang memiliki peran strategis sebagai jembatan penghubung antar suku dan etnis, sebagai perekat antar sesama dan sebagai benang perajut persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.[102] Pada pertengahan Mei 2002 dalam rapat pimpinan organisasi di Jakarta, ditetapkan bahwa PITI kembali menjadi nama Persatuan Islam Tionghoa Indonesia. Jadi kembalinya nama PITI tersebut dapat dikatakan kembali pada garis perjuangan semula, yakni organisasi yang tegas menyebut dirinya sebagai wadah berhimpunnya orang-orang Tionghoa Muslim.[103]

---

[100] Firdaus Alansyah, "Muslim Tionghoa Di Jakarta: Peran Yayaysan Haji Karim Oei Sebagai Wadah Dakwah Muslim Tionghoa 1991-1998" (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, *Skripsi*, 2017), 39-40.
[101] Suhadi, "Upaya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya Dalam Pendidikan Ketauhidan Melalui Strategi Persuasif Pada Muslim Tionghoa Di Surabaya" (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, *Skripsi*, 2010), 77-78.
[102] Ibid., 78.
[103] Diakses dari http://repository.uinib.ac.id/44/5/BAB%20III.pdf, pada 30 Desember 2019. Pada 13.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari AD/ART PITI yang dikutip oleh Nia Paramita Tendean dalam skripsinya bahwa didirikannya PITI adalah dengan tujuan untuk menjadikan masyarakat Islam menjadi masyarakat yang sejalan dengan cita-cita Revolusi Indonesia.[104] Sedangkan upaya yang dilakukan oleh anggota PITI dalam menjalankan dan mewujudkan visi dan misi yaitu dengan mengadakan tabligh, silaturahmi atau kunjungan kekeluargaan dan pertemuan. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan membimbing para anggota dalam menjalankan amaliyah Islamiyah, serta memberikan pemahaman yang mendalam pada anggotanya tentang pengertian Dinul Islam yang sebenarnya.[105]

Setelah berdirinya PITI di Indonesia yang didirikan di Jakarta, kemudian mulai dibentuk pula PITI di setiap wilayah yang ada di Indonesia, seperti PITI Jawa Timur yang salah satu cabangnya adalah PITI Surabaya. PITI Surabaya sendiri didirikan atas dasar adanya kelompok etnis Tionghoa yang membutuhkan tempat untuk bergerak dan saling bertukan wawasan, berbagi pengalaman serta bekerja sama untuk saling memperkuat ikatan persaudaraan dan silaturahmi antar muslim Tionghoa.[106]

Munculnya PITIl Surabayal dimulai dengan terbentuknya PITIl Jawa Timur dil Malang. Di kota Malang tersebut keberadaan para etnis Tionghoa mulanya sangat sulit diterima dengan baik oleh masyarakat pribumi. Persepsi

---

[104] Nia Paramiti Tendean, "Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sebagai Salah Satu Wadah Islamisasi Etnis Tionghoa Di Indonesia 1972-1987" (Jakarta: Universitas Indonesia, *Skripsi*, 2010), 53.
[105] Ibid., 54.
[106] Suhadi, "Upaya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya Dalam Pendidikan Ketauhidan Melalui Strategi Persuasif Pada Muslim Tionghoa Di Surabaya" … 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayarakat pribumi kepada kelompok etnis Tionghoa kurang baik. Akan tetapi dengan berjalannya waktu akhirnya etnis Tionghoa mulai diterima. Perbedaan antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi akhirnya bisa bersatu.[107] Hal ini dibuktikan dari berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan mereka. Pemerintah daerah juga lebih terbuka kepada etnis Tionghoa, sebagaimana dibutktikan dengan pembangunan masjid Cheng Hoo di Surabaya.[108]

Anggota PITI Surabaya tidak hanya terdiri dari orang-orang dari etnis Tionghoa saja, melainkan warga pribumi juga termasuk anggota PITI Surabaya.[109] Kegiatan yang dilakukan oleh PITI Surabaya berbeda dengan kegiatan dari PITI Jawa Timur. PITI JATIM sendiri hanya menjadi pengawas dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh PITI Surabaya.[110]

Dengan didirikannya PITI di Surabaya, diharapkan menjadi suatu lembaga yang dapat dipercaya oleh muslim Tionghoa maupun masyarakat luas, selain itu diharapkan pula bisa menjadi solusi untuk menyelesaikan segala macam permasalahan khususnya dalam bidang pendidikan Islam, dan bimbingan ketauhidan untuk muslim Tionghoa.[111]

---

[107] Lutfiya Al-Qarani, "Dampak Sosial Dan Budaya Pada Perjanjian Strategic Partnership Agreement Indonesia-Tiongkok Terhadap Persatuan Islam Tiongkok Indonesia Jawa Timur (PITI JATIM)" ... 28.
[108] Choirul Mahfudz, "Chines Muslim Community Development in Contemporary Indonesia: Experiences of PITI in East Java", *Studia Islamika*, Vol 25, No. 3 (2018): 480.
[109] Gunawan, *Wawancara*, Surabaya 04 Jaunuari 2019.
[110] Lutfiya Al-Qarani, "Dampak Sosial Dan Budaya Pada Perjanjian Strategic Partnership Agreement Indonesia-Tiongkok Terhadap Persatuan Islam Tiongkok Indonesia Jawa Timur (PITI JATIM)" … 30.
[111] Suhadi, "Upaya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya Dalam Pendidikan Ketauhidan Melalui Strategi Persuasif Pada Muslim Tionghoa Di Surabaya" … 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Visi, Misi, dan Tujuan PITI Surabaya

Organisasi PITI Surabaya memiliki visi menciptakan atau mewujudkan Islam sebagai Rahmatan Lil A'alamin. Serta misi untuk mempersatukan dan mempererat saudara se-iman antara muslim Tionghoa dengan muslim Indonesia, kemudian mempererat antar etnis Tionghoa dengan yang muslim dan non-muslim, serta mempersatukan antara umat Islam di Indonesia dengan etnis Tionghoa.

Dalam proses perjalanannya sejak PITI Surabaya didirikan hingga saat ini, PITI Surabaya selalu mendapatkan batuan dan dukungan dari berbagai komponen, baik dari umat muslim pribumi maupun dari etnis Tionghoa. Saling bahu membahu, tolong menolong, serta saling memberi dukungan tersebut menunjukkan bahwa berjalannya misi dari organisasi PITI Surabaya sebagai wadah mempersatukan berbagai kalangan. Organisasi PITI sendiri sifatnya independen tidak terikan dengan berbagai piihak, dan PITI didirikan tidak untuk berafiliasi dengan berbagai kelompok politik, akan tetapi PITI Surabaya berdiri dengan berlandaskan Pancasila dan bertujuan untuk:

a. Membangun organisasi yang berjalan dalam anjuran Islam
b. Menjadikan organisasi PITI sebagai tempat untuk menimba serta menambah ilmu tentang Islam bagi kelompok etnis Tionghoa.
c. Memberikan pembinaan untuk menciptakan manusial yangi selalu berimani dani bertaqwal kepadal Sang Pencipa Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Membinal umat manusia untuk menjalankan serta mewujukan persatuan dan kesatuan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)

e. Memberikan upaya untuk menciptakan dan mewujudkan kesejahteraan maupun kebahagiaan lahir dan batin dalam kehidupan naungan ridha Allah SWT.

D. Struktur Kepengurusan PITI Surabaya

Dalam setiap organisasi khususnya pada organisasi resmi, pasti akan ada struktur kepengurusan untuk menjalankan organisasinya dengan baik serta memberi kemudahan dalam menjalankan setiap kegiatan untuk mewujudkan visi misi dalam organisasi PITI.

Dalam hal ini adapun Struktur DPC PITI Surabaya adalah sebagai berikut:

STRUKTUR KEPENGURUSAN

DEWAN PERWAKILAN CABANG PITI SURABAYA

(DPC PITI) PERIODE 2017-2021

Ketua PLT	: Gunawan Hidayat
Sekretaris	: Dodik Endarmadji
Wakil Sekretaris	: Arik Made
Bendahara	: Irmajati
Wakil Bendahara	: Puspa Go

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Devisi Humas : Singgih Santoso

Devisi Dakwah : Gunawan Hidayat

Sekretaris Dev. Dakwah : Supriyanto

Devisi Umum : Syamsul Arifin

Devisi Kepemudaan : Yuniskha Tri Adona

Data diatas adalah pengurus inti anggota PITI, sedangkan anggota PITI secara keseluruhan terdapat 166 orang. Kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan sebagian lagi hanya sebagai ibu rumah tangga.

E. Program PITI Surabaya

Secara umum program dari organisasi PITI yaitu menyampaikan dakwah Islam kepada kelompok etnis Tionghoa serta program pembinaan untuk kelompok etnis Tionghoa yang beragama Islam. Pembinaan tersebut berupa bimbingan dalam menjalankan syariah Islam di lingkungan keluargannya yang masih non muslim serta di lingkungan umat Islam lainnya yang berada di sekitar tempat tinggal dan pekerjaannya.[112]

Adapun program kegiatan yang dilakukan PITI Surabaya di antaranya sebagai berikut:

1. Mengadakan tanam massal
2. Mengadakan dan melaksanakan qurban pada hari raya idul adha
3. Mengadakan pembinaan untuk para muallaf

[112] Mahyudi, "Srategi Dakwah Persatuan Isla
m Tionghooa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalalm Meningkatkan Ibadah Anggota" (Jakarta: Uunivesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, *Skripsi*, 2008), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menjalankan lembaga kursu al-Qur'an untuk masyarakat dari berbagai kalangan, baik untuk umat Islam maupun muallaf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

ANALISIS KONVERSI AGAMA ANGGOTA PITI SURABAYA

A. Konversi Agama Anggota PITI Surabaya

Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang analisis faktor-faktor yang mendorong anggota PITI melakukan konversi agama dan alasan memilih agama Islam sebagai agama barunya. Adapun data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah dari hasil wawancara kepada anggota PITI Surabaya dengan mengambil 3 (tiga) orang sebagai sampel, yang dimana mereka pernah melakukan konversi agama. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang faktor-faktor mereka melakukan konversi agama yang kemudian dicocokan dengan teori dari Lewis R Rambo, serta alasan mereka memilih agama Islam sebagai agamanya yang baru.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tahapan-tahapan atau proses orang melakukan konversi agama ada: tahap masa tenang, tahap masa ketidak tenangan, tahap peristiwa konversi agama, tahap keadaan tenang dan tenteram, tahap ekspresi konversi dalam hidup.[113]

Seorang anggota PITI Surabaya yang dulunya beragama Konghucu kemudian pada tahun 1995 dia berikrar masuk Islam, sebut saja denga saudara GH. Konversi agama yang dilakukan oleh saudara GH tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan masih melewati beberapa tahapan. Dimulai dari: *tahap masa tenang*, saudara GH masih merasa aman dan nyaman dengan keyakinan atau kepercayaannya. Kemudian suatu ketika pada tahun 1991

[113] Kurnial Ilahi, dkk, *Konversi Agama; Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor dan Dampak Sosial di Minangkabau*, Cet-1 (Malang: Kalimetro *Intelegensia Media*, 2017), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara GH mengalami kebangkrutan, pada saat itu dia mengalami stress berat, merasa kecewa, tidak stabil dan hampir putus asa. Masa-masa ini disebut *tahap ketidak tenangan*.

Lalu pada masa-masa sulit tersebut, saudara GH hanya menghabiskan waktunya di kamar sambil minum-minuman keras karena sudah beberapa hari tidak bisa tidur, merasa stress dan tidak tahu harus berbuat apa. Pada masa-masa sulit tersebut, dia sempat menyebut-nyebut nama Tuhan untuk meminta petunjuk jalan keluar dan berpikir bahwa dirinya tidak akan bisa terus-terusan terpuruk Kemudian pada waktu yang bersamaan, dia selalu mendengar orang-orang menyebut Al-Fatihah, lalu tiba-tiba dia merasa penasaran dengan surah Al-Fatihah, dan bertanya tentang surah tersebut kepada beberapa temannya dan istrinya yang kebetulan orang pribumi dan beragama Islam.. Meskipun sebelumnya dia sudah mengenal sedikit tentang agama Islam dan sempat belajar mengaji, tapi saat itu dia masih belum merasa tertarik dengan Islam. Kemudian lambat laun, pada masa-masa sulit ini justru dia merasakan ketertarikan dengan agama Islam, dia mulai menghafalkan surah Al-Fatihah dengan terjemahannya. Perasaan gelisah, konflik batin yang sedang dialami berangsur-angsur membaik, sedikit demi sedikit mulai merasakan ketengan kembali. Proses tersebut dia alami sampai tahun 1993. Akhirnya dia pun merasakan yakin dan mantap untuk masuk Islam di tahun 1995. Proses tersebut disebut *tahap peristiwa konversi agama*. Lalu ketika suaudara GH sudah masuk Islam, dia merasa dibuat nyaman oleh Tuhan, merasa aman dan tenang meskipun masih ada masalah-masalah lain yang sedang dihadapi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa-masa tersebut termasuk dalam *tahap keadaan tenang dan tentram*. Kemudian pada tahap terakhir yaitu *tahap ekspresi konversi dalam hidup*. Pada tahap ini dia sudah mulai terbuka, menjalankan syariat Islam denga terbuka, dijalankannya dengan lancar dan nyaman.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh informan saudara GH melalui wawancara, dia mengakatan:

> "Dulunya saya bergama Khonghucu, terus masuk Islam tahun 1995. Sebelum masuk Islam saya pernah mengalami bangkrut pada tahun 1991, saat itu saya susah tidur, tidur jam enam pagi dan bangun jam sepuluh pagi. Saya lampiaskan dengan minuman keras di rumah. Saya sudah bingung tidak bisa apa-apa, tidak bisa ngomong apa-apa, hanya bisa menyebut nama Tuhan dan minta petunjuk-Nya supaya diberi solusi. Saya tidak pingin jadi orang nakal dan terus terpuruk seperti ini. Terus di waktu itu jugasaya sering mendengar orang-orang mengatakan Al-Fatihah. Kemudian saya tanya-tanya ke beberapa teman saya dan istri saya. Kebetulan istri saya beragama Islam, dia asli orang pribumi. Saya tanya apa sih Al-Fatihah itu? Terus mereka melantunkan surah tersebut, kemudian saya catat dengan tulisan latin, terus saya hafalin, diulang-ulang membacanya sambil minum-minuman keras. Saya lakukan terus-terusan setiap malam sampai hafal. Kemudian sampai pada tahun 1993 akhir saya ada keinginan untuk belajar membaca al-Qur'an, dimulai dari belajar Iqra'. Kemudian sekian tahun lamanya, saya sadar dan saya merasa ada kesenangan di hati. Saya seperti dibuat senang sama Allah, karena ketika saya belajar al-Qur'an seperti diberi kemudahan dan kelancaran. Hingga akhirnya pada tahun 1995 saya merasa mantap untuk masuk Islam. Kemudian saya pun dengan terbuka menjalankan aktifitas keagamaan sesuai syariat Islam. Setelah masuk Islam saya masih diberi cobaan, saya mengalami bangkut yang kedua kalinya, tapi saya bisa menghadapinya dengan tenang."[114]

Kemudian mengenai agama yang ada di Indonesia, terdapat enam agama resmi yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Sebelumnya saudara GH beragama Khonghucu kemudian melakukan konversi agama dan memilih agama Islam daripada agama lain sebagai agamanya yang baru. saudara GH lebih memilih Islam daripada

[114] GH, *Wawancara*, 04 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama lain, karena dia merasa tiba-tiba penasaran dengan Islam. Padahal saat beragama Khonghucu, selain mengikuti kegiatan-kegiatan keagama Islam dia juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan Kristen. Kemudian saat-saat mengalami kesulitan, saudara GH merasa terdorong dan penasaran tentang Islam, lalu dia mencoba belajar tentang Islam dimulai dengan mengaji dan menghafal surah Al-Fatihah, sejak saat belejar tentang Islam dia merasa dipermudah dan dan diberi kelancaran oleh Tuhan. Sesuai dengan yang dikatakan saudara GH:

> "Alasan saya memilih Islam daripada agama lain, saya juga tidak bisa menjelaskan secara detail dan saya juga tidak tahu harus menjelasakan bagaiamana tentang apa yang saya rasakan. Intinya saat itu saya merasa dibuat senang oleh Allah. Belajar Islam, belajar mengaji, menghafal surah Al-Fatihah seperti dimudahkan dan dilancarkan oleh Allah. Padahal dulunya saya juga sering mengikuti kegiatan di gereja. Tapi tidak tahu kenapa hati ini lebih tertarik ke agama Islam, karena dibuat senang saja sama Allah."[115]

Dari proses panjang tentang kehidupan saudara GH dan melewati beberapa tahapan proses konversi agama, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendorong saudara GH melakukan konversi agama adalah *pertama*, faktor psikologi (faktor internal). Karena pada masa itu saudara GH sedang mengalami tekanan batin, menghadapi masalah berat. Kemudian setelah beberapa hari dia terpuruk, dia berusaha mencari jalan keluar. Disaat itu pula dia merasa adanya ketertarikan dengan Islam, hingga dia pun merasa dipermudah dalam belajar tentang Islam. Kemudian lambat laun akhirnya batinnya berangsur-angsur membaik, merasakan nyaman dan ketenangan

[115] GH, *Wawancara*, 04 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali, hingga sampai puncaknya dia mantap untuk pindah agama ke agama Islam. *Kedua*, faktor sosial. Selain faktor psikologi (faktor eksternal), adanya pengaruh sosial yang akhirnya membuat saudara GH melakukan konversi agama dan memilih Islam sebagai agama barunya. Pengaruh sosial ini didapat karena sebelum mengalami masa-masa sulit, dia sudah sering mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan diluar agama Khonghucu. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut termasuk kegiatan keagamaan Islam. Memiliki dan bergaul dengan teman-teman yang menganut agama Islam, dan kebetulan mempunyai Istri yang beragama Islam sejak awal.

Dari data-data tesebut kemudian di kaitkan dan di analisis dengan teori konversi agama oleh Rambo R Lewis yaitu:

"*Pertama*, berdasarkan tipel atau jenisnya, saudara GH termasuk dalam tipe pendalaman (*intensivication*). Adanya perubahan keyakinan yang dialami oleh seseorang, dan orang tersebut masih tetap mempunyai hubungani dengan keyakinan sebelumnya.[116] Saat saudara GH sedang mengalami kesulitan, stress, dan konflik batin, dia merasa adanya ketertarikan dengan Islam pada masa-masa itu, meskipun sebelumnya dia sudah sering mengikuti kegiatan keagamaan Islam. Adanya ketertarikan dengan Islam tersebut dia tidak langsung berikrar masuk Islam. Kemudian konveri yang dilakukan oleh saudara GH juga termasuk dalam tipe keanggotaan (*Affiliation*), yaitu tipe yang dilihat dari hubungannya antara sesorang dengan orang lain atau hubungannya antara sesorang dengan kelompok, dari hubungannya dengan

[116] Rambo R Lewis, *Understanding Religius Conversio* (London: Yale Univercity Press, 1993), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komitmen keagamaan atau bukan, minimal pada hubungan keaggotan dengan institusi atau suatu komunitas iman.[117] Dalam hal ini saudara GH juga memiliki hubungan dengan komunitas PITI Surabaya.

Kedua, berdasarkan motifnya, konversi agama dari saudara GH termasuk motif konversi eksperimental (*Experimental Convrsion*), konversi pada motif ini bermula dari adanya kebebasan beragama serta pelipatgandaan pengalaman-pengalaman keagamaan yang diperoleh. Potensi orang yang melakukan konversi memiliki mentalitas mencoba-coba dengan apa yang akan didapatnya dalam kebutuhan rohani, yang kemudian pada berbagai aktivitas keagamaan itu dapat mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.[118] Sebelum mengalami konflik batin yang akhirnya pindah agama, saudara GH sering mengikuti kegiatan keagamaan Islam. Artinya saudara GH sudah memiliki pengalaman-pengalaman kegiatan keagamaan diluar agamanya (Khonghucu). Kemudian saat dia mengalami stress, putus asa karena masalah yang sedang dihadapi, diwaktu yang bersamaan timbul rasa penasaran yang lebih dalam tentang Islam. Dia pun mencoba mencari jawaban dan kemudian memperlajarinya. Hingga akhirnya dia merasakan ketenangan kembali dan merasa susuatu yang dibutuhkan (kebutuhan rohani) didapatkan kembali setelah dia mantap untuk pindah agama.

Ketiga, berdasarkan faktor-faktor penyebab konversi. Konversi agama yang dilakukkan saudara GH tergolong faktor pribadi (*person*). Adanya pergeseran atau perubahan yang sifatnya psikologis, yaitu perasaan-perasaan,

[117] Rambo R Lewis, *Understanding Religius Conversio*, 13.
[118] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran-pikiran serta berbagai tindakan. Misalnya adanya kesedihan, rasa putus asa, konflik ataupun kesulitan-kesulian lainnya. Transformasi diri, kesadaran serta pengalaman yang ada di dalam aspek-aspek obyektif serta subyektif dianggap pendorong konversi itu terjadi.[119] Sebelum mengalami masa sulit (bangkrut), sauadara GH sudah mempunyai pengalaman dalam kegiatan-kegiatan keagamaan Islam, namun saat itu dia masih merasa biasa-biasa saja, tidak ada rasa tertarik dengan Islam. Namun saat dia berada dalam masa-masa sulit, putus asa hingga konflik batin, lalu muncul rasa penasaaran dan ketertarikan dengan Islam, kemudian dia mempelajari Islam dan merasa nyaman, hingga mantap untuk masuk Islam.

Kemudian informan selanjutnya dari anggota PITI yang dulunya beragama Kristen, panggil saja dia dengan inisial saudari EK. Sama halnya dengan informan pertama, konversi agama yang dilakukan oleh saudari EK juga tidak terjadi secara tiba-tiba. Dia pun mengalami beberapa tahapan konversi agama seperti: yang pertama dalam *tahap masa tenang*. saudari EK masih merasakan aman dan tenang-tenang saja dengan keyakinan yang sedang dianutnya. Kemudian pada suatu ketika saudari EK sering kali berdiskusi bersama teman-temannya tentang agama Islam dan agama yang sedang dianutnya yaitu Kristen. Dia bertanya kepada temannya yang beragama Islam, apakah di agama Islam dijelaskan tentang nabi Isa. Lalu setelah mendapat jawaban dari temannya, dia pun merasa percaya dengan penjelasan tentang nabi Isa versi Islam. Dari situlah munculnya konflik batin.

[119] Rambo R Lewis, *Understanding Religius Conversio*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dia merasa aman-aman saja dengan keyakinannya, tapi disisi lain ada rasa penasaran dan ketertarikan dengan agama Islam. Proses tersebut dinamakan *tahap masa ketidak tenangan*.

Kemudian sejak adanya rasa penasaran dan ketertarikan dengan agama Islam, dia pun mulai belajar tentang Islsam, dimulai dari istighfar dan shalawat yang kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu belajar surah Al-Fatihah, dan sejak itu pula dia terdorong untuk lebih menjaga akhlak. Semua ilmu-ilmu tentang Islam yang dia pelajari selalu diterapkan di kehidupan sehari-hari. Contohnya membaca istighfar dan shalawat ketika sedang dalam perjalanan atau saat beraktivitas, termasuk mengerjakakn shalat meskipun belum sepenuhnya hafal bacaan shalat. Pada saat itu pun dia belum berikrar masuk Islam. Proses tersebut dialami sampai dua tahun, hingga pada tahun 2019 dia pun mantap untuk masuk Islam. Proses panjang yang dilalui oleh saudari EK ini disebut *tahapan peristiwa konversi agama*. Kemudian setelah masuk Islam saudari EK merasa lebih nyaman dari sebelumnya, merasa senang dan damai karena menurutnya dia sudah berada dijalan yang benar. Hal ini termasuk dalam *tahap keadaan tenang dan tenteram*. Lalu setelah semuanya berjalan dengan lancar, masuklah pada *tahap ekspresi konversi dalam hidup*. saudari EK mulai mengekspresikan bentuk keyakinannya yang baru, seperti bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan ajaran atau syariat Islam.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh informan saudari EK melalui wawancaranya, seperti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sebelum masuk Islam, agama saya adalah agama Kristen. Saya masuk Islam pada akhir September 2019, tetapi saya sudah megenal Islam dua tahun sebelum muallaf. Awalnya saya merasa baik-baik saja dengan agama yang sedang saya anut. Saya mempunyai beberapa teman yang beragama Islam, saya pun sering berdiskusi tentang agama masing-masing. Kemudian suatu ketika saya tanya kepada teman saya itu, di agama Islam apakah ada penjelasan tentang nabi Isa?. Kemudian saya percaya. Dari situ saya mulai penasaran dan merasa ada ketertarikan dengan Islam. Lalu saya mulai belajar tentang Islam, yang dimulai dari belajar baca istighfar dan shalawat. Saya amalkan itu, misalnya dalam perjalanan saya membaca istighfar dan shalawat. Kemudian belajar surah Al-Fatihah, dan sejak itu pula saya terdorong untuk berusaha lebih menjaga akhlak. Saya lakukan itu terus menerus dan mengerjakan shalat walaupun saat sebelum muallaf belum hafal tahiyat awal dan akhir, tapi saya kerjakan. Hingga tahun 2019 saya mantap untuk masuk Islam. Setelah itu saya merasakan kenyamanan, damai dan rasa senang."[120]

Ibu EK adalah anggota PITI Surabaya yang dulunya beragama Kristen, kemudian pindah agama ke agama Islam. Agama resmi di Indonesia ada enam, diantara agama-agama tersebut saudari EK lebih memilih agama Islam setelah sebelumnya beragama Kristen, karena menurutnya agama Allah itu hanya agama Islam. Ketika dia sering berdiskusi tentang agama dengan temannya, dia merasa percaya dengan Islam. Kemudian mencoba belajar lebih dalam tentang Islam, dan mengamalkan pada kehidupan sehari-sehari. Dia merasa lebih nyaman daripada sebelumnya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh saudari EK yaitu:

> "Saya memilih Islam sebagai agama yang sekarang karena menurut saya agama Allah itu hanya agama Islam. Saya merasa senang masuk Islam karena merasa berada dijalan yang benar. Di Islam diajarkan tata cara masuk kam ar mandi, kemudian ada yang bisa diucapkan dan menjadi doa untuk saudara yang meninggal. Saat sedang perjalanan atau beraktivitas bisa sambil

[120] EK, *Wawancara*, Surabaya 21 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> membaca istighfar dan shalawat yang membuat hati menjadi tenang."[121]

Dari penjelasan diatas, serta dari beberapa proses tahapan konversi agama yang dilakukan oleh saudari EK dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor dia berpindah agama yaitu faktor sosial (faktor eksternal). Yang menjadi hal utama saudari EK melakukan konversi agama adalah adanya pengaruh sosial. saudari EK yang mempunyai mempunyai teman Muslim sering kali melakukan diskusi keagamaan, khususnya agama Islam, dan kemudian membuat dirinya merasa percaya, penasaran dan tertarik dengan Islam hingga dia melakukan beberapa kegiatan keagamaan agama Islam seperti dzikir, shalawat dan melaksanakan shalat.

Berdasarkan dari data-data diatas, kemudian dikaitkan serta dianalis dengan teori dari Rambo R Lewis tentang konversi agama, yaitu:

Pertama, berdasarkan tipe konversi agama, saudari EK termasuk dalam tipe pedalaman (*intensivication*). Berpindahnya dari komitmen keyakinan ke komitmen keyakinan lain yan terjadi dalam diri seseorang, namun orang tersebut tetap ada ikatan keanggotan di masa sebelumnya, hubungan itu bisa saja hubungan secara resmi ataupun tidak[122] Saat saudari EK sering melakukan diskusi keagamaan, kemudian dia merasa percaya penasaran dan tetarik dengan Islam, secara tidak langsung timbul perubahan komitmen pada keyakinan sebelumnya (Kristen). Namun saat muncul perubahan komitmen tersebut, dia tidak menyatakan langsung keinginan untuk pindah agama.

---

[121] EK, *Wawancara*, Surabaya 21 Maret 2020.
[122] Rambo R Lewis, *Understanding Religius Conversion*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, berdasarkan motif terjadinya konversi agama, saudari Ek termasuk dalam motif konversi Ekperimental. Adanya kelonggaran atau kebebasan beragama termasuk salah satu pendorong seseorang melakukan konversi agama. adanya pengalaman-pengalaman keagamaan yang diperoleh seseorang. Dalam hal ini seseorang yang hendak melakukan konversi agama, berpotensi memiliki mentalitas untuk mencoba-coba mengikuti aktivitas keagamaan dan kemudian melihat apakah dengan macam-macam pola aktivitas tersebut dia mendapatkan kebutuhan rohani serta mendukung kebenaran yang mereka butuhkan atau tidak.[123] Pengalaman dari diskusi yang didapatkan oleh saudari EK, yang kemudian membuat dirinya merasa penasaran dan tertarik demgam Islam, lalu dia mecoba belajar tentang Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-sehari seperti berdzikir, shalawat dan mengerjakan shalat, membuat dirinya merasa nyaman dan merasa mendapatkan hal yang selama ini dibutuhkan oleh jiwanya.

Ketiga, berdasarkan faktor penyebab seseorang melakukan konversi agama. Konversi agama yang dilakukan oleh saudari EK termasuk faktor masyarakat (*Society*). Faktor ini lebih kepada pengaruh sosial, baik lingkungan maupun huungannya dengan pergaulan.[124] Adanya pengaruh sosial yang paling utama menyebabkan saudari EK berpindah agama. Adanya hubungan pertemenan dengan seorang Muslim, lalu didukung dengan seringnya berdiskusi tentang keagamaan diluar keagamaan yang dianutnya.

[123] Rambo R Lewis, *Understanding Religius Conversio*, 16.
[124] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memberikan batasan yang tegas mengenai tahapan dalam proses konversi bukanlah hal yang mudah. Setiap orang mempunyai proses yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan dan jiwa agama yang dia lewati, atau pengalaman-pengalaman yang telah didapatkan sejak kecil, bahkan lingkungan dimana dia melakukan konversi agama.[125] seperti hal dengan dengan informan yang bisa dipanggil dengan inisial saudari PP, dulunya dia beragama Khonghucu kemudian pada tahun 2012 dia memutuskan untuk masuk Islam. Proses yang dilalui pun cukup panjang. Dimulai dari tahap masa tenang. Tahap dimana dia masih merasa baik-baik saja dengan keyakinan yang dianutnya. Saudari PP hidup atau tinggal di lingkungan yang terdiri dari warga Muslim atau warga yang beragama Islam. Lambat laun saudari PP pun akhirnya terbawa oleh lingkungannya, dia merasa ingin mengikuti kegiatan-kegiatan Islam. Lalu dia mengikuti kegiatan pembinaan yang ada di PITI Surabaya pada tahun 2011. Dia mengikuti serangkaian pembinaan membaca al-Qur'an dan Shalat. Kemudian setelah satu tahun mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan Islam tersebut, saudari PP merasakan kemantapan dalam hatinya untuk masuk Islam. Pada proses ini termasuk dalam tahapan peristiwa konversi agama.

Setelah saudari PP berikrar syahadat untuk masuk Islam, dia merasakan kenyamana dalam jiwanya, menunaikan ibadah dengan senang. Proses ini termasuk dalam tahapan keadaan tenang dan tenteram. Lalu setelah beberapa dia menjalankan ibadah sesuai syariat Islam, saudari PP pun mulai

[125] Kurnial Ilahi, dkk, *Konversi Agama; Kajian Teoritis dan Empiris Terhadap Fenomena, Faktor, dan Dampak Sosial di Minangkabau*, … 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk pada tahapan ekspresi konversi dalam hidup, tahap dimana saudari PP mengekspresikan keyakinannya yang baru dalam bentuk tingkah laku atau sikap yang menunjukkan bahwa dirinya seorang Mulsim yang mengikuti syariat Islam yang benar. Sesuai dengan yang dikatakan oleh saudari PP yaitu:

> "Saya dulunya beragama Khonghucu mengikuti agama orang tua saya. Kemudian saat tahu 2012 saya masuk Islam. Tahun 2011 sebenarnya saya sudah menjalankan dan mengnikuti kegiatan-kegiatan keagamaan Islam, seperti pembinaan untuk muallaf yang ada di PITI Surabaya. Tapi saat itu saya belum masuk Islam, saya ju ga tinggal di lingkungan yang warganya rata-rata oaring Muslim. Kemudian ya itu tadi tahun 2011 saya coba untuk menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam seperti shalat dan mengaji, kebetulan juga saat itu saya megikuti pembinaan muallaf yang ada di PITI itu. Selama satu tahun saya mengikuti dan menjalankan kegiatatan keagamaan Islam, kemudian tahun 2012 saya merasa mantap, kepingin masuk Islam. Akhirnya ditahun itu saya berikrar syahadat masuk Islam. Setelah jadi muallaf pun saya tetap dapat bimbingan tentang Islam di PITI Surabaya, ya sudah semuanya mengalir begitu saja. Masuk Islam adalah keinginan saya sendiri dan sampai seterusnya akan saya tekuni."[126]

Seperti informan-informan sebelumnya, saudari PP pasti memiliki alasan tersendiri mengapa dia memilih untuk pindah agama dan menjadikan Islam sebagai keyakinannya yang baru dibandingkan dengan agama-agama yang lain. Dia menyatakan pindah agama karena dalam hatinya merasakan nyaman dan mantap untuk masuk Islam ketika dalam satu tahun dia mengikuti dan menjalankan kegiatan keagamaan Islam. Kebanyakan dari orang tidak akan mudah untuk percaya dengan kayakinan diluar dari keyakinan dirinya, lalu merasa mantap untuk berpindah keyakinan. Namun berbeda dengan saudari PP, dia merasa diberi hidayah oleh Allah. Saat itu

[126] PP, *Wawancara*, Surabaya 24 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiba-tiba dia tergerak untuk mengikuti dan menjalan kegiatan keagamaan diluar dari agama yang dianutnya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh saudari PP yaitu:

> "Sebelum saya masuk Islam, saya sudah mengikuti dan menjalankan kegiatan keagamaan Islam. Waktu itu saya tinggal dilikngkungan orang-orang muslim semua, lama kelamaan kok saya tergerak kepingin menjalankan shalat dan mengaji seperti yang dilakukan dengan orang-orang sekitar lingkungan. Saya juga akhirnya ikut pembinaan Islam di PITI Surabaya untuk para muallaf. Kemudian setelah satu tahun, saya yakin aja dan merasa mantap masuk Islam. Mungkin sudah hidayah dari Allah dan Islam yang ditakdirkan oleh Alllah untuk saya."[127]

Dari proses tahapan konveris agama yang telah dilalui oleh saudari PP, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong saudari PP melakukan konversi agama adalah faktor sosial (faktor ekternal). Dimana seseorang dapat melakukan konversi karena adanya pengaruh lingkungan seperti pergaulan, perngaruh dari orang-orang terdekat, pengaruh karena seringnya mengikuti kegiatan keagamaan. Saat itu saudari PP yang hidup dalam lingkungan orang Muslim, secara tidak langsung akan terpengaruh. Ditambah dengan seringnya dia mngikuti kegiatan keagamaan Islam, lalu mencoba untuk menjalankan atau melaksanakan kegiatan seperti shalat dan mengaji.

Berdasarkan dari data-data tersebut, kemudian dikaitkan dan dianalisis dengan teori Rambo R Lewis tentang konveri agama, yaitu:

Pertama, berdasarkan tipe, konversi agama yang dilakukan oleh ibu PP termasuk dalam tipe keanggotaan (*Affiliation*). Tipe yang berdasarkan dari hubungan seseroang secara individu ataupun kelompok, dari komitmen

[127] PP, *Wawacara*, Surabaya 24 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan atau bukan, minimal ada hubungan dengan keaanggotaan penuh dengan suatu institusi atau komunitas iman.[128] Dalam hal ini sebelum masuk Islam, ibu PP sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti pembinaan Islam yang ada di PITI Surabaya selama satu tahun. Selain termasuk dalam tipe keanggotaan, konversi yang dilakukan oleh ibu PP juga termasuk dalam tipe peralihan (*Institutional Transition*). Adanya perubahan individu ataupun kelompok dari komunitas yang satu ke komunitas yang lain, dengan suatu tradisi mayoritas.[129] Dalam hal ini ibu PP yang hidup dalam lingkungan yang mayoritas Islam, secara tidak langsung berpengaruh dan menjadi pendorong terjadinya konnversi agama.

Kedua, konversi agama berdasarkan motifnya, ibu PP melakukan konversi agama termasuk dalam motif konversi eksperimental (*Experimental Conversion*). Adanya kebebasan beragama dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang diperoleh. Pelaku konversi agama memiliki mentalisan mencoba-coba dengan apa yang akan didapatnya dalam kebutuhan rohani, apakah dalam berbagai pola aktivitas dalam keagamaan itu ia mendapatkan kebenaratan yang mereka cari atau yang ia butuhkan atau tidak.[130] Dalam hal ini ibu PP mencoba untuk mengikuti dan menjalankan kegiatan keagamaan diluar keyakinannya. Setelah berjalan satu tahun dia merasakan kenyamana dari pada sebelumnya, dia merasa menemukan sesuatu yang baru dalam jiwanya. Dalam hatinya merasa yakin dan mantap untuk pindah agama.

---

[128] Rambo R Lewis, *Understanding Religius Conversion*, … 13.
[129] Ibid., 14.
[130] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, berdasarkan faktornya, konversi agama yang dilakukan oleh ibu PP termasuk faktor masyarakat (*Society*). Berbagai kondisi sosial pada waktu terjadinya konversi, berbagai hubungan antara berbagai relasi individual dengan lingkungan matriksnya, maupun dengan harapan-harapan kelompok yang ada di dalam hubungan saling terkait yang menjadi pusat terjadinya konversi.[131] Dalam hal ini ibu PP yang hidup atau tinggal di lingkungan yang warganya mayoritas Muslim, menjadi faktor pendorong dia melakukan konversi agama.

Tabel 3.1

Anggota PITI Surabaya yang Konversi Agama

No	Nama	Agama Sebelumnya	Agama Barunya
1.	GH	Khonghucu	Islam
2.	PP	Khonghucu	Islam
3.	EK	Kristen	Islam

Sumber: Dokumen kantor PITI Surabaya

B. Corak Keagamaan Anggota PITI Surabaya Pasca Konversi Agama

Seorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan konversi agama bukanlah suatu keputusan yang mudah. Karena ketika orang tersebut memilih untuk berpindah agama seperti halnya dia memasuki rumah baru yang butuh untuk beradaptasi lagi. Tidak semua orang yang telah berkonversi agama dapat langsung merubah perilaku dan sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran

[131] Rambo R Lewis, *Understanding Religius Conversio*, 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama barunya. Maka dari itu, setiap orang yang telah berpindah agama sangat dianjurkan untuk mengikuti pembinaan supaya tetap memiliki kemantapan dalam hatinya pada agama yang baru.[132]

1. Pembinaan Islam Pasca Konversi Agama

Adanya pembinaan Islam untuk para muallaf tujuannya supaya orang yang telah masuk Islam (muallaf) tidak merasa kebingungan setelah dia masuk Islam. Karena dalam kenyataannya ada muallaf yang masih merasakan kebingungan setelah masuk Islam, bahkan hingga ada yang memilih untuk kembali pada agama lamanya. Pembinaan muallaf ini untuk membina mereka supaya terarah dengan baik dan tidak merasa bingung, dapat menjalankan atau melaksan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Sehingga dari pembinaan tersebut dapat tercermin pada sikap serta tindakan dalam kehidupannya.

Seseorang yang baru saja berpindah agama jelas sangat membutuhkan sebuah ajakan, perhatian dan bimbingan dari orang atau lembaga yang memiliki perhatian atau fokus terhadap muallaf. Dari perhatian dan bimbingan tersebut akan membuat muallaf tidak merasakan kebingungan setelah masuk Islam, dan akan menjadikan dia merasakan mantap akan keyakinannya yang baru, membuat dia menjadi seroang muslim sejati yang menjalankan ajaran-ajaran dan syariat Islam dengan baik.

[132] Lailatun Nikmah, "Studi Tentang Konversi Agama Dan Pembinaannya Di Masjid Cheng Hoo Surabaya" (Surabaya: Univeresitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, *Skripsi*, 2018): 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bimbingan atau pembinaan muallaf untuk mengarahkan seorang muallaf pada hal yang harus dia lakukan setelah masuk Islam, menguatkan keimanannya dan agar istiqomah dalam keyakinan Islam. Adanya bimbingan tersebut bukan berarti seorang muallaf dikatakan masih rapuh dengan keyakinan atau keagamaannya yang baru. Masing-masing muallaf memiliki pengetahuan tentang Islam yang berbeda-beda, karena ada seorang muallaf yang mempunyai pengetahuan dengan baik tentang Islam sebelum dia masuk Islam dan menjadi muallaf. Ada pula seorang muallaf yang mempunyai pengetahuan yang kurang atau belum memahami dengan baik tentang Islam karena dia baru mengenal Islam.

Meskipun sebelumnya sudah memiliki pengetauhuan yang baik tentang Islam atau yang belum memahami Islam dengan baik, seorang muallaf masih tetap harus dibantu dan perlu dibimbing supaya kehidupan dengan keyakinan yang baru menjadi seimbang dan selaras dengan ketentuan serta petunjuk Allah SWT dengan maksimal. Keimanan terhadap Allah serta aktualisasinya dalam ibadah adalah hasil dari internalisasi yaitu proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran kepada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama.[133]

Pembinaan maupun materi yang di dapatkan oleh masing-masing orang yang baru masuk Islam (muallaf) berbeda-beda. Akan tetapi ada materi dasar yang didapatkan dari pembinaan setelah menjadi muallaf, diantaranya: *pertama*, ibadah shalat. Berisikan tentang kewajiban dan

[133] Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amalan shalat, praktik shalat dan memahami bacaan-bacaan shalat. *Kedua*, baca tulis al-Qur'an. Mengenal huruf-huruf hijaiyah, cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid. *Ketiga*, aqidah islamiyah. Berisikan segala hal tentang Islam seperti definisi Islam, karakter Islam, sumber nilai Islam, kewajiban seorang muslim dalam Islam, ajaran-ajaran Islam tentang rukun iman, rukun islam, akhlak.

Saudara GH dulunya beragama Khonghucu kemudian berikrar syahadat untuk masuk Islam pada tahun 1995. Setelah masuk Islam, dia harus mengikuti serangkaian pembinaan tentang Islam, di mulai dari materi dasar seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Saati itu dia mengikuti pembinaan di Lembaga Kursus Alfalah. Lalu, dia pun mengikuti materi pembinaan lainnya dengan membentuk kelompok sendiri besama teman-temannya dan membayar seorang guru. Materi yang dipelajari seperti belajar terjemah, qiroatil, tafsir, bahasa arab dan hadits. Dia mengikuti dan menjalankan pembinaan tersebut kurang lebih 8 tahun.[134]

Saudari EK adalah seorang yang berkeyakinan Kristen, lalu pada tahun 2019 dia memutuskan untuk masuk Islam. Setelah menjadi muallaf, dia pun juga mengikuti pembinaan muallaf. Dia mengikuti pembinaan dengan materi dasar terlebih dahulu. Sejauh ini materi dasar yang dia ikuti masih seputar ibadah dan baca tulis al-Qura'an. Dia

[134] GH, *Wawancara*, Surabaya 20 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakukan secara bertahap sesuai anjuran gurunya. Lembaga pembinaan muallaf yang diikuti adalah PITI Surabaya. Pembinaan ini dia ikuti sampai seakarang.[135]

Saudari PP yang dulunya beragama Khonghucu, kemudian pada tahun 2012 dengan hati yang mantap, dia berikrar syahadat masuk Islam. Sama dengan muallaf lainnya, saudari PP juga harus mengikuti dan menjalankan pembinaan untuk memantapkan keimanannya dan menambah pengetahuan agama barunya. Saudari PP mengikuti pembinaan di PITI Surabaya. Setelah masuk Islam, pembinaan muallaf dengan materi dasar seperti ibadah sholat, baca tulis al-Qur'an, dan aqidah islamiyah dia tekuni sampai tiga bulan. Kemudian pada tahun 2016 hingga saat ini, dia mengikuti pembinaan kembali di PITI Surabaya untuk memperdalam ilmu baca tulis al-Qur'an.[136]

Dari ketiga muallaf diatas, meskipun materi pembinaan yang didapatkan berbeda-beda, akan tetapi masih ada materi dasar yang mereka pelajari sejak awal masuk Islam. Tujuannya supaya mereka tidak merasa bingung apa yang harus dilakukan setelah dirinya berpindah agama. bertambah keimanannya pada keyakinannya yang baru dan bertambah pengetahuan tentang agamanya yang baru. Karena muallaf sebagai orang yang baru meyakini Islam sebagai kebenaran, tentu saja banyak sekali mempunyai problem atau masalah mulai dari keimanan

[135] EK, *Wawancara*, Surabaya 21 Maret 2020.
[136] PP, *Wawancara* Surabaya 24 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masih lemah atau kurangnya pemahaman terhadap agama baru mereka.

2. Pemahaman Tentang Islam

Secara harfiyah, Islam memiliki arti damai, tunduk, selamat serta bersih. Kata Islam terbentuki dari tigai huruf, yaitu S (sin), L (lam) dan M (mim) yang bermakna dasar "selamat" (Salama). *Al-Islam* secarai etimologi berarti tunduk. Dalam al-Qur'an kata Islam berasal dari kata yang terdiri dari tigal huruf, yaitul "*s-l-m*". Dalam ungkapan arab, apabila akar itu disambung menjadi bentuk kosakata, maknanya berbunyi "*salima*". Banyak makna bagi akar ikata "*salima*" ini diantaranya adalah bermakna "selamat" dan "bebas".[137]

Dalam hal ini ada beberapa orang yang memahami Islam dengan tekstual dan ada pula yang memahami Islam dengan kontekstual. Memahami Islam dengan tekstual yaitu menganggap bahwa Islam adalah satu-satunyai jalan hidup yang harus ditegakkan dalam situasi dan kondisi apapun tanpa mempertimbangkan keharusan melihat implikasinya bagi eksistensi kelompok dan golongan lain. Landasan teologis-konseptual yang dijadikan dasar argumentasinya dalam sikap keberagamannya adalah beberapa ayat yang menurut pandangan mereka merupakan ayat yang pasti dan tidak dapat dikritisi lagi.[138]

Jadi Islam dimaknai sebagai suatu sistem kepercayaan atau keyakinan, serta aqidah yang sifatnya tunggal menjadi syarat ketundukan

[137] Mulyadi, "Konsep Islam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tekstual Dan Kontekstual", *ISLAMUNA*, Vol 5, No. 1 (Juni 2018): 3-4.
[138] Mulyadi, "Konsep Islam Dalam Al-Qur'an Perspektif Tekstual Dan Kontekstua l", 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau kemuliaan seseorang terhadap Tuhannya, dan sebagai bentuk jaminan untuk keselamatan serta kebahagiaan akhirat. Dan pada gilitannya menganggap bahwa yang dipahami adalah agama yang lebih superior dibandingkan agama lain.[139]

Sedangkan orang yang memahami Islam dengan kontekstual menganggap bahwa agama Islam adalah agama yang sifatnya universal serta progresif. Islam juga dipahami dengan cara menghubungkan antara teks-teks Islam dengan keadaan sosial. Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang umumnya mendesak sehingga arti kontekstual identik dengan situasional.[140]

Dalam hal ini saudara GH memahami Islam sebagai agama yang adil dan seimbang. Islam tidak hanya mengajarkan tentang kehidupan yang berurusan tentang masalah akhirat, tetapi juga mengajarkan tentang kehidupan yang berkaitan dengan permasalahan duniawi. Islam merupakan ajaran yang juga mengedepankan aspek-aspek sosial terhadap sesama manusia ataupun makhluk Tuhan yang lainnya. Menurutnya, Islam memang seperti dua sisi mata uang. Terkadang Islam mengandung ajaran yang bersifat lembut ataupun sebaliknya yang mengandung ajaran-ajaran yang tegas. Semua itu tergantung dari bagaimana kita menyikapinya sebagai seorang muslim yang telah dianugerahi akal dan ilmu oleh Allah SWT. Selayaknya sebagai seorang muslim haruslah bersikap adil baik kepada seseorang yang sama beragama Islam ataupun

[139] Ibid.,
[140] Mulyadi, “Konsep Islam Dalam Al-Qur’an Perspektif Tekstual Dan Kontekstua l”, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada non-Muslim. Menurut pandangannya, Islam adalah satu, meskipun pada kenyataannya Islam di Indonesia terbagi menjadi beberapa golongan dan organisasi. Islam juga merupakan agama yang membawa nilai-nilai yang universal. Sehingga dalam hal praktek keagamaannnya diserahkan kembali pada para umat Muslim. Contohnya seperti di Indonesia, umat Muslim Indonesia memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari karakter umat Muslim yang lainnya seperti contoh umat Muslim Arab. Umat muslim Indonesia memiliki ekspresi tersendiri dalam mengaktualisasikan agama Islam. Karena awal mula adanya Islam di Indonesia adalah diajarkan oleh para Wali Songo sehingga pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kebudayaan atau kultur masayarakat. Sehingga produk Islam yang dihasilkan adalah produk Islam yang erat dengan kebudayaan. Sedangakan jika dibandingakan dengan umat Muslim Arab cenderung berbeda dari umat Muslim Indonesia diakarenakan Islam yang berkembang di Arab merupakan Islam yang disebarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW, pun Islam ketika turun di Arab menghadapi kondisi sosial yang berbeda dari Indonesia. Menurutnya, Islam Indonesia memiliki cara tersendiri dalam mengaktualisasikan Islam itu sendiri. Asalkan semua masih sesuai dengan syariat yang telah ditentukan. Seperti contoh adalah Tahlilan. Dia mengapresiasi betul bagaimana Islam menunjukkan sisi sosialnya yaitu dengan mendoakan orang yang telah meninggal. Berharap agar Muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tesebut mendapat keringanan dalam menghadapi kehidupan berikutnya.[141]

Kemudian saudari EK memahami Islam sebagai agama yang baik dan benar. Setelah masuk Islam dia merasa bahwa dirinya sudah berada di jalan yang benar. Menurutnya, Islam adalah pilihan hidup yang sesungguhnya, karena setelah memeluk Islam dia merasa hidupnya lebih tenang dan nyaman. Segala aktifitas yang dilakukan terasa lebih nyaman saat dijalani daripada sebelum menjadi muallaf. Karena dalam Islam mengajarkan amalan-amalan tertentu seperti dzikir, berlaku baik (akhlakul karimah) kepada sesama dan lain sebaginya. Hal ini lah yang dinilai membedakan antara Islam dengan agama yang dianutnya sebelumnya. Dalam Islam terdapat aturan-aturan tertentu yang bersifat vertikal atau horizontal. Maksudnya, terdapat aturan-aturan tertentu yang sudah ditentukan yang terkait hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa ataupun terhadap hubungan kepada sesama manusia. Sehingga dia merasa bahwa hidupnya sudah berada di jalan yang benar dan tertata dengan baik. Terutama tentang masalah keyakinan terhadap Tuhan.[142]

Kemudian saudari PP memahami Islam sebagai agama yang membawa rahmat kepada seluruh alam. Islam mengajarkan kepada para umatnya untuk selalu membangun solidaritas terhadap sesama seperti contoh adalah Islam menyerukan kepada para pemeluknya untuk selalu memelihara sholat berjamaah dan bersedekah. Karena beliau

[141] GH, *Wawancara*, Surabaya 20 Februari 2020.
[142] EK, *Wawancara*, Surabaya 22 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggap dengan sholat berjamaah akan menjaga solidaritas dan rasa empati ataupun simpati terhadap sesama. Pun dengan bersedekah, maka disitu terdapat nilai agar kita mau berbagi sebuah kebahagiaan kepada sesama saudara kita. Menurutnya Islam adalah agama yang punya rasa empati yang tinggi terhadap lingkungan sosialnya. Dia tinggal di daerah yang mayoritas Muslim sehingga dia dapat mengamati secara langsung realitas sosial kehidupan masyarakat muslim di lingkungannya. Seperti salah satu contoh, adanya penjagaan oleh tim Banser dalam pengamanan gereja di acara Natal adalah salah satu bentuk solidaritas yang nyata bahwa Islam mengajarkan rasa empati terhadap sesama. Baginya, Islam tidak hanya berbicara masalah dalil agama seperti yang terkadang diberitakan oleh televisi-televisi nasional. Tetapi beliau melihat secara realita di lapangan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan untuk menjunjung tinggi rasa kemanusiaan.[143]

Seorang yang telah melakukan konversi agama atau berpindah agama pasti telah memikirkan dengan matang dan memantapkan hatinya atas pilihannya tersebut, dan agama Islam yang dipilih sebagai agama barunya karena mereka merasa bahwa agama Islam lah yang paling benar untuk menghilangkan keraguan mereka dari agama sebelumnya. Akan tetapi tidak berarti bahwa agama lain adalah salah, namun seperti yang diketahui setiap masing-masing agama memiliki kebenaran menurut kepercayaannya.

[143] PP, *Wawancara*, Surabaya 24 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut saudara GH dengan mengutip surah al-Kafirun ayat 6 “Bagimu agamamu, bagiku agamaku”. Dalam agama Islam diajarkan tentang kerukunan yang sifatnya aktif. Aktif dalam hal ini adalah menerima keberadaan agama lain, tetapi menerima bukan berarti mengimani atau menyetujuinya. Kemudian aktif untuk selalu menghormati serta menghargai kepercayaan atau keyakinan orang lain. Kita juga harus meyakini bahwa semua agama adalah benar secara mutlak jika dipandang dari kacamata para pengikutnya. Oleh karena itu menurutnya tidak akan ada habisnya jika masing-masing agama selalu merasa benar dengan keyakinannya dan mengkucilkan agama atau keyakinan yang lain. Jadi sifat kebenaran itu harus dimiliki dan ditanamkan pada diri sendiri tanpa harus mengganggu keyakinan yang ada pada diri orang lain. Karena hal tersebut menurutnya hanya membuat perpecahan semata. Alangkah baiknya, jika Islam disosialisasikan atau disebarkan dengan cara dakwah yang sopan dan menjunjung tinggi akhlakul karimah sehingga Islam akan mudah diterima oleh siapapun.[144]

Kemudian saudari EK menanggapi bahwa agama Islam adalah yang paling benar. Tetapi, dia menganggap bahwa bukan masalah benar atau tidak benar tentang keyakinan yang ada diluar Islam. Karena faktor kenyamanan lah yang membuat dia masuk Islam. Mengenai keyakinan lainnya ataupun keyakinan yang dianut sebelum masuk Islam, dia menganggap bahwa keyakinan diluar Islam hanya tidak sesuai dengan

[144] GH, *Wawancara*, Surabaya 20 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian yang dia miliki. Sehingga dia merasa kurang nyaman dengan ajaran yang dia anut sebelumnya. Karena menurutnya agama adalah sumber ketenangan jiwa.[145]

Kemudian saudari PP pun mengungkapkan pendapatnya bahwa di dunia ini kita hidup berdampingan. Tanpa terkecuali dari suku, ras, dan agama manapun. Menurutnya Islam sangat mengajarkan persatuan dan kesatuan dalam hal sosial. bukan berarti dia menganggap agama lain tidak menjunjung persatuan dan kesatuan. Akan tetapi, menurutnya Islam lah yang bisa menjadi pelopor dalam membangun rasa kemanusiaan yang tinggi seperti halnya yang ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW daril beberapa sirah Nabawi yang telah dia pelajari meskipun hanya sedikit. Menurutnya, agama lain juga mengajarkan hal demikian. Tetapi secara realita di tempat tiggalnya, umat Muslim lah yang justru sangat menampakkan hal tersebut jika dibandingkan dengan keyakinan yang dia anut sebelumnya. Sehingga dia menganggap bahwa agama lain juga baik. Tetapi urusan keyakinan adalah urusan yang bersifat pribadi yang harus dipilih secara matang dan sesuai dengan kemantapan hati seseorang. Pun karena keyakinan adalah bersifat pribadi, maka selayaknya keyakinan yang dimiliki seseorang tidak diumbar-umbar kepada pemeluk keyakinan lain dengan cara merendahkan keyakinan lain ataupun bersikap tidak baik dengan pemeluk agama lain.[146]

[145] EK, *Wawancara*, Surabaya 22 Maret 2020.
[146] PP, *Wawancara*, Surabaya 24 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengetahui pemahaman Islam yang dikemukakan oleh tiga muallaf diatas dianalisis dengan teori tipologi tripolar Alan Race bahwa:

pertama, saudara GH memahami Islam dengan kontekstual dan memiliki pandangan yang inklusif-pluralis. Hal ini didasarkan dari beberapa pertanyaan sehingga peneliti menyimpulkan bahwa Islam adalah agama yang harus bisa menjawab tantangan zaman. Islam harus bisa berdialog tentang fenomena-fenomena terkini. Seperti contoh, bagaimana Islam harus menyikapi revolusi Industri ataupun permasalahan menyangkut LGBT. Islam bukan hanya berbicara tentang dalil-dalil semata, karena hal tersebut justru hanya membuat Islam hanya terkungkung dalam dirinya sendiri. Cara terbaik dalam mengembangkan ajaran Islam adalah dengan merangkul banyak permasalahan-permasalahan terkini serta menemukan jalan keluarnya dengan berdialog baik dengan sesama Muslim ataupun dengan agama lain, agar orang lain dapat menganggap bahwa Islam benar adanya sebagai sebuah rahmat untuk semesta alam. Dalam pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa corak keagamaan saudara GH termasuk dalam tipologi Islam moderat. Hal ini pun ditunjang dari beberapa indikator lain seperti cara berpaiakain, tanggapannya terhadap cadar dan tanggapannya terhadapa terorisme. Hasil pengamatan peneliti tentang cara berpakaian saudara GH cenderung biasa saja dalam hal berpakaian, tidak menonjolkan kelompok tertentu seperti memakai celana cingkrang dan lain-lain. Kemudian tanggapannya terhadap cadar yaitu peneliti melihat sauadara GH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung memilih jalan tengah terhadap hal tersebut. Karena menurutnya Islam adalah sebuah pilihan. Jadi, jika seseorang memutuskan untuk menggunakan cadar, hal itu merupakan pilihan seseorang yang harus dihormati meskipun pakaian tersebut banyak yang menilai identic dengan golongan Islam garis keras. Kemudian tanggapan tentang terorisme, peneliti berkesimpulan bahwa saudara GH sangat menyangsikan perihal terorisme karena hal tersebut sangat tidak manusiawi dan bertolak belakang dengan ajaran keagamaan. Karena Rasulullah SAW mengajarkan umatnya agar senantiasa berbuat baik terhadap siapapun.

Kedua, saudari EK memahami Islam dengan kontekstual dan memiliki pandangan yang eksklusif karena menganggap dirinya sudah berada dijalan yang benar daripada agama sebelumnya. Hal ini didasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan saudari EK yang dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang lembut dan luwes. Tidak semua syariat harus dijalankan secara tektualis dan tidak berkompromi dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Karena secara realita, banyak permasalahan baru yang tidak terjadi pada zaman-zaman Islam dahulu. Kenyataan orang memilih sebuah agama, salah satunya karena dia merasa nyaman akan hal tersebut. Sehingga prinsip-prinsip syariat Islam haruslah menjadi dasar akan segala hal, tetapi juga tidak kaku. Artinya, kita juga harus memahami situasi dan kondisi dimana kita tinggal. Tetapi, menurut peneliti saudari EK masih tergolong memiliki pandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang eksluksif dalam memahami Islam dengan agama lain. Karena, dia memahami hanya Islam lah yang merupakan agama yang benar. Dan selain ajaran Islam merupakan ajaran yang tidak sesuai dengan kepribadiannya. Sehingga dia tidak ingin mengetahui tentang ajaran diluar Islam. Berdasarkan dari pernyataan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahawa corak keagamaan saudari EK tergolong Islam moderat-puritan. Secara individu atau keagamaan dia cenderung kontekstual dalam memahami Islam, namun secara keberagamaan dia cenderung eksklusif. Dia tergolong sebagai Islam puritan karena merasa keyakinannya yang sekarang adalah benar. Sejak dia masuk Islam dia merasa dirinya telah berada di jalan yang benar dan nyaman daripada keyakinan yang sebelumnya. Sedangkan dia yang tergolong Islam moderat karena dia memahami Islam dengan terbuka yaitu kontekstual.

Hal ini juga diperkuat dari indikator lain seperti cara dia berpakaian, tanggapannya terhadap cadar dan tanggapannya terhadap terorisme. Dari hasil pengamatan peneliti melihat cara berpakaian saudari EK seperti layakmya muslimah lainnya. Memakai busana muslim biasa yang tidak menonjolkan pakaian syar'i seperti jubah dan hijab panjang atau ciri-ciri dari golongan tertentu. Menanggapi tentang wanita yang menggunnakan cadar atau *burqa*, peneliti menilai bahwa saudari EK cenderung biasa saja. Karena wanita bercadar ataupun tidak bercadar adalah pilihan hidup seseorang, yang terpenting adalah bersikap baik terhadap sesama. Kemudian, peneliti menganggap bahwa saudari EK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat tidak menyetujui adanya terorisme, terutama terorisme yang mengatasnamakan agama. karena hal tersbut membuat agama mendapatkan citra yang buruk terhdap sesama manusia. Padahal hakikatnya agama adalah mengajarkan kebaikan dan persatuan.

Ketiga, saudari PP juga memahami Islam dengan kontekstual dan memiliki pandangan yang inklusif karena masih memiliki rasa empati dan berhubungan baik dengan seluruh makhluk Allah SWT. Hal ini didasarkan atas wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan saudari PP yang dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yag mempersatukan. Bukan agama yang justru mencerai-beraikan manusia. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya. Jadi, perbedaan agama, ataupun pandangan dalam satu agama yang sama, bukan merupakan perbedaan yang harus disikapi dengan tindakan anti-sosial ataupun tindakan yang bersifat anarkis. Baik, melalui tindakan secara fisik ataupun secara verbal. Meskipun, pada kenyataanya, saudari PP adalah seorang muallaf yang masih harus belajar banyak tentang Islam secara keseluruhan. Akan tetapi, dapat digaris bawahi bahwa dalam mempelajari dan memahami ajaran agama adalah dengan berpegang teguh kepada segala sesuatu yang diajarkan nabi, para sahabat, tabi'in, dan para Ulama. Perbedaan pandangan merupakan hal yang harus dihormati, bukan dimusuhi. Karena kehidupan beragama juga sangat ditunjang dengan lingkungan sosial kita. Jika kita hidup di lingkungan yang sangat menjunjung tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai-nilai kebudayaan, maka kita juga harus bersikap sama, tetapi perlu digaris bawahi pula hal tersebut haruslah sejalan dengan syariat-syariat yang sudah ditetapkan dalam Islam.

Kemudian peneliti, juga meyimpulkan bahwa saudari PP memiliki pandangan yang inklusif terhdap agama lain. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara bahwa Islam merupakan agama yang harus bisa beerdampingan dengan agama lain. Karena disaat itulah akan tampak wajah seorang Muslim yang sesungguhnya. Disaat dia dapat hidup berdampingan dengan baik terhadap sesamanya yang berbeda agama atau keyakinan, maka disitulah letak kebaikan sebuah agama. karena pada hakikatnya sejak zaman Nabi Muhammad, kita sebagai seorang muslim ditekankan harus berinteraksi dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, terutama dengan pemeluk agama lain. Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bawa corak keagamaan saudari PP tergolong dalam Islam moderat. Hal ini juga diperkuat dari indikator lain tentang cara berpakaian, tanggapannya terhadap cadar dan tanggapannya terhadap terorisme. Peneliti melihat cara berpakaian saudari PP seperti muslimah biasanya. Berpakaian sopan dan menutup aurat, tetapi tidak yang mengaharuskan meggunakan jubah dan hijab-hijab panjang. Kemudian tentang tanggapannya terhadap wanita bercadar adalah biasa saja. Bercadar ataupun tidak yang tergantung pada pilihan pribadi masing-masing. Yang terpenting masih sejalan dengan syariat Islam. Lalu tanggapannya terhadap terorisme, dia sangat menyayangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terorisme yang terjadi mengatasnamakan agama karena hal tersebut akan membuat dampak buruk terhadap citra agama tersebut, kemudian bisa saja akan bersitegang antara agama satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan perpecahan.

Hakikatnya agama Islam merupakan agama dari Allah yang kemudian dibawa dan diajarkan dari nabi Allah, dari zaman nabi Adam sampai nabi Muhammad. Dalam lal-Qur'an dijelaskan bahwa hakikatnya setiap agama yang diturunkan Allah kepada nabi-nabi sebelum rasulullah merupakan agama Islam dan para pemeluknya disebut Muslim.[147]

[147] Misbahuddin Jamal, "Konsep Islam Dalam Al-Qur'an", *Al-Ulum*, Vol 11, No. 2 (Desember 2011): 292-293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang tipologi corak keagamaan anggota PITI Surabaya pasca konversi agama menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Latar belakang terjadinya konversi yang dilakukan oleh tiga informan dari anggota PITI Surabaya berdasarkan teori Rambo R Lewis adalah: *pertama*, saudara GH melakukan konversi agama karena faktor pribadi (faktor internal) yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan bersifat psikologis seperti perasaan-perasaan, pikiran-pikiran maupun berbagai tindakan. *Kedua*, saudari EK melakukan konversi agama karena faktor masyarakat (faktor ekternal) yang ditandai dengan adanya pengaruh sosial atau pergaulan pertemanan. *Ketiga*, saudari PP karena faktor masyarakat (faktor eksternal) yang ditandai dengan adanya pengaruh sosial dari lingkungan tempat tinggalnya yang mayoritas muslim.
2. Melihat corak keagamaan informan berdasarkan tipologi Islam bahwasanya: *informan pertama* adalah saudara GH termasuk dalam tipe Islam moderat, yang ditandai dengan pemahaman Islam yang kontekstual dan dalam keberagamaan dia cenderung inklusif-pluralis. Dari cara berpakaian pun seperti muslim Indonesia pada umumnya, tidak menonjolkan ciri-ciri dari golongan tetentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian tanggapannya terhadap cadar adalah netral, dan tanggapannya terhadap terorisme sanagat menyangsikan karena menurutnya tidak manusiawi. *Infroman kedua* adalah saudari EK termasuk dalam tipe Islam moderat-puritan. Tergolong Islam puritan ditandai dari keberagamaan yang cenderung eksklusif, dan tergolong Islam moderat ditandai dari pemahamannya tentang Islam yang kontekstual. Cara berpakaiannya seperti muslimah pada umumnya. Kemudian tanggapannya terhadap cadar adalah biasa saja, netral. Lalu tanggapannya terhadap terorisme sangat tidak setuju. *Informan ketiga* adalah saudari PP termasuk dalam tipe Islam moderat, ditandai dari pemahamannya tentang Islam yang kontekstual, kemudian dalam keberagamaan dia cenderung inklusif. Dari cara berpakaiannya seperti muslimah pada umumnya. Kemudian tanggapannya terhadap cadar adalah baik dan netral. Lalu tanggapannya terhadap terorisme pun sama dengan yang lain yaitu sangat menyayangkan jika terjadi dengan mengatasnamakan agama karena akan berdampak perpecahan.

B. Saran

Memiliki kesadaran untuk menjaga keimanan dan keyakinan adalah sangat penting, supaya bisa menjadi seorang muslim yang baik, memiliki keyakinan yang mantap untuk selalu menjaga ajaran-ajaran Islam dan tidak mudah tergoyahkan dengan cobaan-cobaan hidup yang dialami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepada para muallaf, semoga keputusan dalam merubah keyakinannya atau konversi agama adalah keputusan yang terbaik. Masalah dalam hidup akan selalu ada, dengan keyakinan yang dimiliki sekarang semoga dapat membantu diri untuk mengatasi masalah yang ada. Dengan keimanan dan keyakinan yang kuat, semoga menjadikan diri sebagai muslim yang baik, senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Akbar S. *Post Modernism and Islam Predicement and Promise*. terj. M. Sirozi. Bandung. Mizan. 1994.

Alansyah, Firdaus. "Muslim Tionghoa Di Jakarta: Peran Yayaysan Haji Karim Oei Sebagai Wadah Dakwah Muslim Tionghoa 1991-1998". Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. *Skripsi*. 2017.

Ali, Fakhri dan Bakhtiar Effend y. *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*. Bandung. Mizan. 1986.

Al-Qarani, Lutfiyah. "Dampak Sosial Dan Budaya Pada Perjanjian Strategic Partnership Agreement Indonesia-Tiongkok Terhadap Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Jawa Timur (PITI JATIM)". Malang. Universitas Muhammadiyah Malang. *Skripsi*. 2018.

Amaruli, Kabith Jihan dan Mahendra Puji Utama. "Konversi Agama dan Formasi Identitas: Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Order Baru". *Jurnal Humanika*. Volume 22. Nomor 2. Desember 2015.

Andani, Isna Budi. "Komunikasi Mualaf Tionghoa Dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunt dan Kim)". *Skripsi*. Jurusan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. 2019.

Asroni, Ahmad. "Islam Puritan *Vis* Tradisi Lokal: Meneropong Model Resolusi Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an Dan Nahdatul Ulama Di Kabupaten Purworejo". dari http://digilib.uinsby.ac.id/14024/1/Buku%206%20Fix_11.pdf, (04 April 2020).

Basyir, Kunawi. "Makna Eksoteris Dan Esoteris Agama Dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif Dan Inklusif". *Teosofi*. Volume 8. Nomor 1. Juni 2018.

_____. "Menimbang Kembali Konsep Dan Gerakan Fundamentalisme Islam Di Indonesia". *Al-Tahrir*. Volume 14. Nomor 1. 2014.

Basyir, Kunawi. "Pluralisme Keagamaan Perspektif Sejarah Islam". dalam buku *Wacana Dan Praktik Pluralisme Keagamaan Di Indonesia*. Cet-1. Jakarta. Daulat Press. 2017.

Clark, Walter Houstan. *The Psycology of Religion*. Canada. The Mac Milan. 1969.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung. CV. Pustaka Setia. 2002.

Daradjat, Zakiah. *Psikologi Agama*. Jakarta. Bulan Bintang. 1991.

_____. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta. Bulan Bintang, 2005.

Dhafier, Zamakhsyari. *Tradisi* Pesantren. Jakarta. LP3ES. 1982.

Diakses dari http://digilib.uinsby.ac.id/8151/6/babiii.pdf. (05 Desember 2019).

Diakses dari http://repository.uinib.ac.id/44/5/BAB%20III.pdf, (30 Desember 2019)

Fadl, Khaled Abou El. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*. terj. Helmi Mustofa. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta. 2006.

Farah, Naila. "Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis Dan Modernis Dalam Islam". *YAQZHAN*. Volume 2. Nomor 1. Juni 2016.

Farhan, Ibnu. "Aliran Puritan Dan Moderat Dalam Islam", *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam*. Volume 1. Nomor 1. 2016.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi UGM. 1986.

Hamali, Syaiful. "Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan Individu". *Jurnal Studi Lintas Agama*. Volume 7. Nomor 2. 2012.

Harahap, Abdi Sahrial. "Dinamika Gerakan Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Medan Sumatera Utara". *Journal Analytica Islamica* Volume 1. Nomor 2, 2012.

Herwansyah dan Zaki Faddad Syarif Zain. "Tipologi Identitas Muslim Tionghoa Di Palembang Sumatera Selatan". *JIA*. Volume 18. Nomor 2. Desember 2017.

Ilahi, Kurnial, dkk. *Konversi Agama; Kajian Teoritis dan Empiris terhadap Fenomena, Faktor dan Dampak Sosial di Minangkabau*. Cet-1. Malang: Kalimetro *Intelegensia Media*. 2017.

Inayah, Nailul. "Akulturasi Sosial Budaya Muslim Tionghoa Dalam Kehidupan Mayarakat Di PITI (Pembina Iman Tauhid Islam)-Surabaya". Surabaya. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi*. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islamiyah, Djami'atul. "Realitas Pemikiran Islam: Moderat-Puritan", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*. Volume 2. Nomor 2. Desember 2017.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Cet-6. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2002.

Jamal, Misbahuddin. "Konsep Islam Dalam Al-Qur'an". *Al-Ulum*. Volume 11. Nomor 2. Desember 2011.

Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama (Potret Agama dalam Dinamika Konflik)*. Bandung. Pustaka Setia. 2011.

Kulbi, Sofia Zaini. "Pandangan Katolik Terhadap Pemeluk Kristen Mormo Di Surabaya dan Pengaruhnya Terhadap Hak Kebebasan Beragama". Surabaya. UIN Sunan Ampel Surabaya. *skripsi*. 2019.

Lestari, Puspita Indah dan Amika Wardana. "Identitas Muslim Tionghoa Diaspora di Yogyakarta". *Lestari*. Volume 7. Nomor 5. 2018.

Lewis, Rambo R. *Understanding Religius Conversio*. London. Yale Univercity Press. 1993.

Ma, Ibrahim Ying. *Perkembangan Islam di Tiongkok*. Jakarta. Bulan Bintang. 1979.

Mahfudz, Choirul. "Chines Muslim Community Development in Contemporary Indonesia: Experiences of PITI in East Java". *Studia Islamika*. Volume 25. Nomor 3. 2018.

Mahyudi. "Srategi Dakwah Persatuan Islam Tionghooa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalalm Meningkatkan Ibadah Anggota". Jakarta. Uunivesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. *Skripsi*. 2008.

Mastori. "Studi Islam Dengan Pendekatan Fenomenologis". *Inspirasi*. Volume 1. Nomor 3. Januari-Juni 2018.

Masyitoh Nurul Haq. *Persebaran dan Pengaruh Etnis Tionghoa di Indonesia*, diakses dari https://www.academia.edu/19527548/Persebaran_dan_Pengaruh_Etnis_Tionghoa_di_Indonesia. (30 Desember 2019).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Pendekatan Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhibin dan Ali Hasan Siswanto. “Keberagamaan Etnis Muslim Tionghoa Di Jawa Timur; Studi Terhadap Jamaah Masjid Cheng Hoo di Jember dan Surabaya”. *Fenomena*. Volume 18. Nomer 1. April 2019.

Mulyadi. “Konsep Islam Dalam Al-Qur’an Perspektif Tekstual Dan Kontekstual”, *ISLAMUNA*. Volume 5. Nomor 1. Juni 2018.

Mulyana, Selamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta. LkiS. 2005.

Mun’im, A. Rafiq. “Islam Puritan Vs Islam Moderat (Menapak Gagasan Khaled Abou el Fald dalam *The Great Thefl: Wrestling Islam from Extremists*.”. *at-turas*. Volume 5. Nomor 2. Juli-Desember. 2018.

Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Nikmah, Lailatun. “Studi Tentang Konversi Agama Dan Pembinaannya di Masjid Cheng Hoo Surabaya”. *Skripsi*. Jurusan Studi Agama Agama. Fakultas Ushuludddin dan Filsafat. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta. LP3ES. 1991.

Pontoh, Zaenab dan M. Farid. “Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Kebahagiaan Pelaku Konversi Agama, *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*. Volume 4. Nomor 01. Januari 2015.

PP, Khaerul Umam Muhammad dan Muhammad Syafiq, “Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa”. *Jurnal Penelitian Psikologi.* Volume 2. Nomor 3. 2014.

Suhadi. “Upaya PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) Surabaya Dalam Pendidikan Ketauhidan Melalui Strategi Persuasif Pada Muslim Tionghoa Di Surabaya”. Surabaya. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi*. 2010.

Salim, Peter dan Venny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta. Balai Pustaka. 1993.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta. 2009..

_____, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryadinata, Leo. *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. Jakarta. LP3ES. 2005.

Tendean, Nia Paramita. "Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Sebagai Salah Satu Wadah Asimilasi Etnis Tionghoa Di Indonesia 1972-1987". Jakarta. Universitas Indonesia. *Skripsi*. 2010.

Thouless, Robert H. *Pengantar Psikologi Agama*. terj. Machnun Husain. Cet-3. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.

Ulfah, Isnatin. "Eksklusivisme Komuitas Islam-Hindu (Analisis Tindakan Sosial Komunitas Beda Agama di Dusun Semanding Loceret Nganjuk)". *Kodifikasia*. Volume 12. Nomor 2. 2018.

Urbah, Ana. "Studi Keagamaan Para Muallaf Pasca Konversi Agama di Masjid Al Falah Surabaya". *Skripsi*. Jurusan Studi Agama Agama. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.

Q.S Al-Baqarah (2): 128.

Q.S Ali-Imran (3): 85.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta. The Wahid Institute. 2007.

Wardani, Hanani Anggi. "Proses Interaksi Keluarga Muallaf Tionghoa Dan Karo Di Kota Medan". *Skripsi*. Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara Medan. 2017.

Yusuf, Syamsul. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*. Bandung. Pustaka Bani Quraisy. 2005.

Zhi, Kong Yuan. *Muslim Tionghoa Ceng Ho*. Jakarta. Pustaka Popular Obor. 2000.

INFORMAN:

GH, Sebagai Anggota PITI Surabaya.

EK, Sebagai Anggota PITI Surabaya.

PP, Sebagai Anggota PITI Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id